



**PENGARUH MEDIA GAMBAR  
TERHADAP SIKAP PROSOSIAL SISWA KELAS XI  
SMA NEGERI 1 BAWANG KABUPATEN  
BANJARNEGARA TAHUN AJARAN 2008/2009**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**PERPUSKANTARAN  
UNNES**  
**Ika Wijayanti  
3501404024**

**JURUSAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengaruh Media Gambar Terhadap Sikap Prosocial Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009” telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Drs. Adang Syamsudin, M. Si**  
NIP. 131404312

**Dra. Thriwaty Arsal, M.Si**  
NIP. 131911159

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

**Drs. M. S. Mustofa, M. A**  
NIP. 131764041

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2009

Ika Wijayanti

NIM. 3501404024



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ☞ Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum (seseorang) kalau kaum itu sendiri tak mau merubahnya.
- ☞ Hapuslah peluh dan keringat orang tuamu dengan mempersembahkan yang terbaik bagi mereka.

Dengan seijin ALLAH SWT skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ☞ Bapak dan Ibu tercinta yang selalu menyayangiku dan mengirimkan doadoanya.
- ☞ Pika dan Chiki, saudara-saudara terbaikku.
- ☞ Guru-guruku.
- ☞ Almamaterku.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Media Gambar Terhadap Sikap Prososial Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009”**.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang sangat berguna bagi penulis. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. MS Mustofa, M.A, ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Adang Syamsudin S. M.Si, dan Dra. Thriwaty Arsal, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I dan II yang banyak memberi masukan, saran dan kritik atas skripsi penulis sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini
5. Drs. Elly Kismini, M.Si, selaku penguji skripsi penulis.
6. Budiyanto, S.Pd, selaku Kepala Sekolah SMA N 1 Bawang, Kab. Banjarnegara, yang telah memberikan ijin dalam mengadakan penelitian skripsi ini.

7. Mundriyah, S.Pd selaku guru pembimbing yang telah membimbing penulis di sekolah.
8. Siswa-siswa kelas XI SMA N 1 Bawang atas bantuan dan kerja samanya kepada penulis.
9. Keluarga besar Wiryo Prawiro terima kasih atas bantuan dan semangatnya.
10. Keroppi's (Bakpao, Lilis Flow, Jeng Wawan "Mince") terima kasih telah memberi warna dalam persahabatan kita.
11. Teman-teman Jurusan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2004, semangat selalu.
12. Sahabat-sahabatku di kos Pink yang telah memberikan dukungan dan bantuannya
13. Pihak-pihak lain yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Skripsi ini bermanfaat, Amin.

Semarang, Februari 2009

Penulis

## ABSTRAK

**Wijayanti, Ika.** 2009. *Pengaruh Media Gambar Terhadap Sikap Prososial Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.

**Kata Kunci : Media Gambar, Sikap Prososial**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena dan gejala yang terjadi di SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Sikap prososial siswa kelas XI IPS masih rendah. Untuk meningkatkan sikap prososial salah satunya adalah dengan menggunakan media gambar. Namun kebenaran argumen ini perlu dibuktikan melalui kegiatan penelitian agar diperoleh jawaban yang akurat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah media gambar dapat memberikan pengaruh sikap prososial bagi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media gambar terhadap sikap prososial siswa kelas XI IPS, SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil populasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara yang berjumlah 169 yang terbagi dalam 4 kelas. Sampel penelitian ini berjumlah 42 siswa, tehnik pengambilan sampel dilakukan dengan *random* sampling. Kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Ada dua variabel yang dikaji dalam penelitian ini yaitu media gambar dan sikap prososial siswa XI IPS, SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, test dan skala sikap. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji normalitas dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara media gambar dengan sikap prososial siswa XI IPS, SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Dari hasil perhitungan dengan Chi Square diperoleh persentase per indikator sikap prososial yaitu untuk indikator peduli dan menolong  $\chi^2_{hitung} = 35,231$ ; p value = 0,000,  $\chi^2_{tabel} = 7,81$ . Indikator sikap prososial yaitu untuk indikator berbagi dan menyumbang  $\chi^2_{hitung} = 38,308$ ; p value = 0,000,  $\chi^2_{tabel} = 7,81$ . Indikator sikap prososial yaitu untuk indikator berbagi dan menyumbang  $\chi^2_{hitung} = 32,000$ ; p value = 0,000,  $\chi^2_{tabel} = 7,81$ . Indikator sikap prososial yaitu untuk indikator disiplin dan bertindak jujur  $\chi^2_{hitung} = 35,333$ ; p value = 0,000,  $\chi^2_{tabel} = 7,81$ . Indikator sikap prososial yaitu untuk indikator disiplin dan bertindak jujur Sehingga dapat dikatakan bahwa media gambar memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain  $\chi^2_{hitung} = 35,333$ ; p value = 0,000,  $\chi^2_{tabel} = 7,81$ . Sehingga dapat meningkatkan sikap prososial siswa XI IPS SMA Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara. Hal ini terbukti dari hasil uji chi square dengan nilai p value < 0,05 dari masing-masing indikator sikap prososial siswa.

Simpulannya adalah siswa yang diberi media gambar memiliki sikap prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak diberikan media gambar.. Jadi media gambar berpengaruh terhadap sikap prososial siswa.

Para guru diharapkan dapat memanfaatkan media gambar untuk dapat meningkatkan sikap prososial siswa. Namun sebelum diberikan media gambar hendaknya guru dapat memilih media gambar yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu kepada peneliti yang hendak melakukan penelitian sejenis disarankan meneliti media pembelajaran yang lain untuk membandingkan hasil yang diperoleh antara media gambar dengan media kooperatif yang lain.





## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penegasan Istilah.....	8
F. Garis Besar Sistematika Skripsi.....	9

## BAB II. LANDASAN TEORI

### A. Media Gambar

1. Pengertian Media .....11
2. Media Gambar .....21

### B. Sikap Prososial

1. Pengertian Sikap Prososial .....26
2. Karakteristik Individu yang Memiliki Sikap Prososial .....32
3. Struktur dan Pembentukan Sikap Prososial.....35
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan dan Perubahan Sikap Prososial .....39
5. Aspek-aspek dalam Perilaku Prososial .....41
6. Teori Pengukuran Sikap Prososial .....42
7. Tehnik-tehnik dalam Pengukuran Sikap Prososial ... .....46

### C. Kerangka Berpikir.....49

### D. Hipotesis .....50

## BAB III. METODE PENELITIAN

### A. Objek Penelitian.....51

### B. Variabel Penelitian.....53

### C. Metode dan Alat Pengumpul Data .....54

### D. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....56

### E. Tehnik Analisis Data.....58

## BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian .....61

B. Pembahasan..... 74

**BAB V. PENUTUP**

A. Simpulan ..... 79

B. Saran..... 79

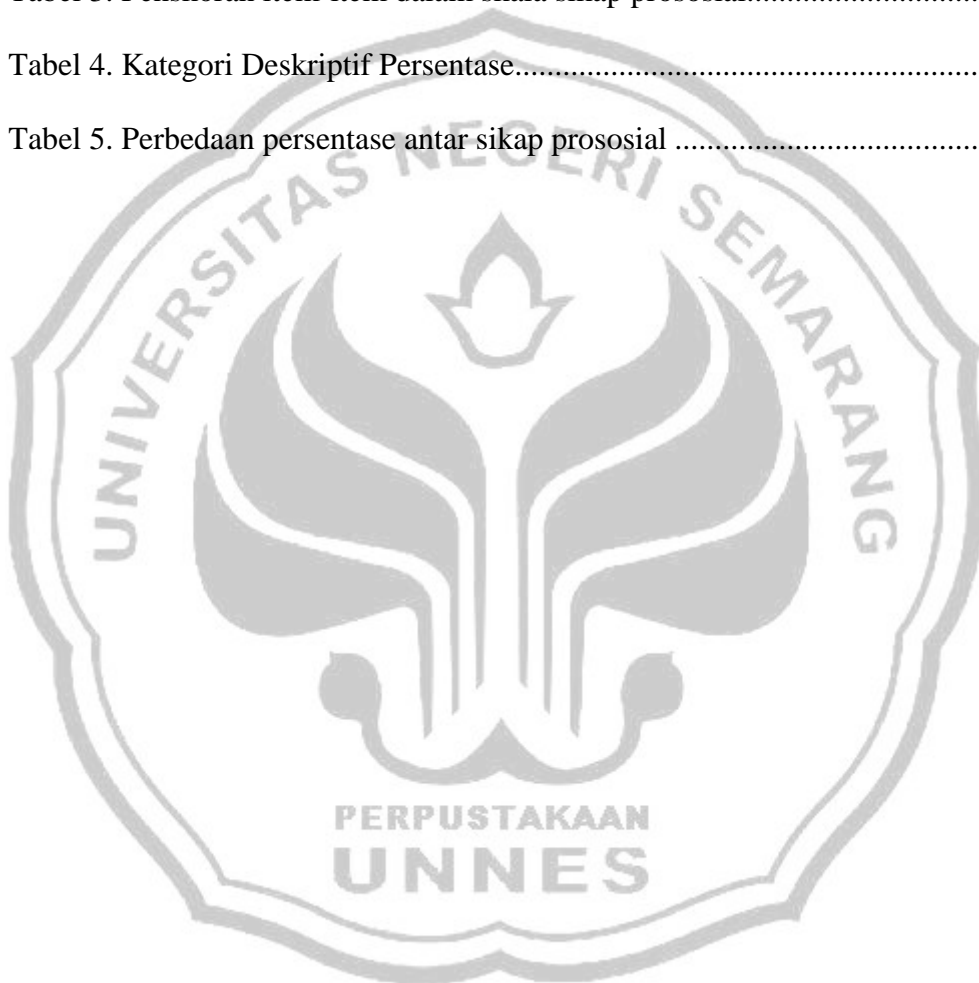
**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar populasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang .....	51
Tabel 2. Rancangan eksperimen .....	52
Tabel 3. Penskoran item-item dalam skala sikap prososial.....	55
Tabel 4. Kategori Deskriptif Persentase.....	59
Tabel 5. Perbedaan persentase antar sikap prososial .....	65



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerucut pengalaman Edgar Dale.....	13
Gambar 2. Bagan pembentukan Sikap.....	31
Gambar 3. Hubungan antar variabel .....	54
Gambar 4. Fenomena Kelaparan.....	64
Gambar 5. Fenomena Pengemis dan Pemulung.....	66
Gambar 6. Kerjasama saling menolong .....	68
Gambar 7. Disiplin dan Bertindak Jujur .....	70
Gambar 8. Memperhatikan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain.....	72



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 3. Nama Responden

Lampiran 4. Data-data SMA Negeri 1 Bawang

Lampiran 5. Dokumentasi pelaksanaan penelitian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Sebab pendidikan tidak terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan orang tua dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga juga akan mendidik anak-anaknya.

Tujuan pendidikan di Indonesia menurut GBHN Tahun 1993 dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani (Pidarta, 1997:11). Menurut Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional, pada pasal 4 Undang-Undang tertera pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa (Pidarta, 1997:15).

Di era reformasi ini pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis untuk melestarikan sistem nilai karena melalui proses pendidikan

tidak hanya pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan peserta didik yang terbentuk, tetapi juga sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik juga perlu mendapatkan perhatian serius. Pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian menjadi sangat penting karena arus komunikasi dan informasi baik cetak maupun elektronik, tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Dengan demikian tugas guru dan para orang tua adalah membimbing agar sikap, perilaku, dan kepribadian anak dapat terbina baik. Agar anak-anak mampu menjadi *agents of modernization* bagi dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat, dan siapa saja yang anak-anak jumpai tanpa harus membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Driyarka, dalam Pidarta (1997:1) mengungkapkan bahwa pendidikan bertujuan memanusiakan manusia atau membantu proses hominisasi dan humanisasi. Artinya pelaksanaan dan proses pendidikan harus membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai (bermoral, berwatak, bertanggung jawab, dan bersosialisasi). Peserta didik harus dibantu untuk bisa hidup berdasar pada nilai moral yang benar, mempunyai watak yang baik, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukannya (Pidarta, 1997:1-2).

Arus komunikasi dan informasi baik cetak maupun elektronik selain mempunyai peran yang sangat strategis bagi keberhasilan pembangunan sistem politik dan demokrasi juga berperan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Meskipun demikian dalam dunia yang telah dipengaruhi media ini bersamaan diberlakukannya KTSP masih ada dugaan bahwa tidak semua pendidik mampu memilih media pembelajaran yang secara efektif dan



efisien mampu menggairahkan dan memotivasi peserta didik untuk ikut berproses dalam pembelajaran.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah media gambar. Media gambar adalah media visual yang dapat membantu pendidik menyampaikan pesan secara konkret sehingga memudahkan peserta didik memahami konsep materi pembelajaran. Melalui media gambar pesan dapat dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual media gambar diharapkan dapat menggairahkan dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk ikut berpartisipasi secara aktif dan berinternalisasi dalam proses pembelajaran (Robertus dan Kosasih A, 2007:1).

Seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus memiliki gagasan yang ditunjukkan dalam desain instruksional, sebagai titik awal dalam melaksanakan komunikasi dengan peserta didik. Karena itu, dalam menyusun desain instruksional, disamping gagasan guru, perlu diperhatikan adanya unsur-unsur yang dapat menunjang proses komunikasi serta adanya tujuan dari komunikasi. Peranan dan fungsi media pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ruang, waktu, pendengar (penerima pesan atau peserta didik) serta sarana dan prasarana yang ada.

Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh guru dan peserta didik. Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses

komunikasi yang disebut media. Variasi pembelajaran dengan menggunakan media akan mengurangi kebosanan serta meningkatkan motivasi belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan variasi pembelajaran dengan penggunaan media atau penyajian pelajaran merupakan faktor yang penting di dalam menunjang keberhasilan sebuah pembelajaran. Penerapan variasi pembelajaran juga dapat memperkecil rasa kebosanan dan kejenuhan siswa dalam mengikuti semua pelajaran pada umumnya sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan atau kognitif, ketrampilan atau psikomotorik, dan nilai sikap atau afektif sebagai akibat interaksi aktif dengan lingkungan (Darsono, 2000:10).

Menurut "aliran" *uses and gratifikation*, perbedaan motif dalam konsumsi media menyebabkan kita bereaksi pada media secara berbeda pula. Lebih lanjut ini berarti bahwa efek media juga berlainan kepada setiap anggota khalayaknya. Kepada pencari informasi, kepada pencari identitas, media mungkin menimbulkan efek afektif yang mengerikan. Kepada pencari model, media mungkin mendorong perilaku yang meresahkan (Rakhmat, 2001:205).

Pendekatan *uses and gratifikation* di atas mempersoalkan apa yang dilakukan orang kepada media, yakni menggunakan media untuk memuaskan kebutuhannya. Umumnya individu tertarik bukan kepada apa yang individu lakukan kepada media, tetapi kepada apa yang dilakukan media kepada individu. Individu ingin tau bukan untuk apa individu melihat gambar pada

surat kabar atau menonton tayangan televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menggerakkan perilaku. Inilah yang disebut efek komunikasi media massa (Rakhmat, 2001:206).

Salah satu efek komunikasi massa (media) adalah efek prososial, yaitu efek atau manfaat yang timbul dan dikehendaki oleh masyarakat karena adanya proses penyampaian informasi kepada masyarakat. Yang meliputi tiga aspek antara lain: *efek prososial kognitif*, efek ini timbul bilamana menonton acara televisi tentang pelajaran bahasa, dan setelah itu penonton menjadi mengerti tentang bahasa yang baru saja diajarkan dalam acara itu, berarti televisi telah menimbulkan efek prososial. *Efek prososial afektif*, timbul apabila membaca berita dalam sebuah majalah tentang penderitaan orang-orang yang terkena bencana, dan hati tergerak untuk menolong orang yang terkena bencana, maka media massa (majalah) telah menimbulkan efek prososial. *Efek prososial behavioural*, timbul apabila dalam sebuah media membuka dompet amal untuk korban bencana alam, menghimbau untuk menyumbang, lalu penonton kemudian menyumbanginya maka terjadilah *efek prososial behavioural* (Rakhmat, 2001:219).

Efek prososial bisa timbul pada semua manusia dalam semua tahap perkembangan terutama siswa atau pada fase anak disebut sebagai remaja. Dimana masa remaja adalah masa yang paling indah, penuh dengan gejolak dan perubahan secara fisik maupun secara psikis (mental dan kejiwaan). Oleh karena itu siswa atau remaja dituntut untuk sigap dan gesit dalam menyikapi

perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan sosialnya. Perubahan sendiri memerlukan penilaian kembali secara berkelanjutan atas nilai, moral dan keyakinan, terutama dalam masyarakat yang dipenuhi dengan tekanan dan nilai yang berbenturan (Soeparwoto, 2004:102).

Remaja atau siswa harus siap menjalankan tugas perkembangannya salah satu diantaranya adalah dapat berperilaku sosial yang bertanggung jawab sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan demikian remaja atau siswa harus benar-benar selektif terhadap sesuatu yang muncul dan akan menimbulkan pengaruh atau dampak bagi siswa baik yang positif maupun negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sekolah dimana siswa memperoleh pendidikan formal akan membentuk diri siswa secara utuh baik dari sisi akademis maupun non akademis, selain itu siswa juga akan ditempa siklus kehidupan sosial di sekolah, dimana siswa akan berbaur dengan siswa lain dari latar belakang keluarga yang berbeda. Dan sistem interaksi sosial inilah yang akan berpengaruh pada diri remaja sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kenyataannya sekarang siswa cenderung tidak mau atau kurang sensitif terhadap keadaan lingkungan sekitarnya terutama lingkungan sekolah, sebagai bukti remaja sekarang kurang memiliki rasa kesetiakawanan sosial atau mengalami kemunduran dalam hal rasa sosial terhadap apa yang terjadi di lingkungan. Sebagai contoh kecil, ketika ada teman sekolah yang sakit atau melihat teman membutuhkan bantuan, siswa kadang kurang tanggap atau kurang memiliki sikap prososial terhadap lingkungan sosial.

Atas dasar kenyataan tersebut di atas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian tentang : **"PENGARUH MEDIA GAMBAR TERHADAP SIKAP PROSOSIAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 BAWANG, BANJARNEGARA TAHUN AJARAN 2008/2009"**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah adalah:

"Seberapa besar pengaruh media gambar terhadap sikap prososial siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara?"

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah "untuk mengetahui pengaruh media gambar terhadap sikap prososial siswa kelas XI IPS, SMA Negeri 1 Bawang, Banjarnegara"

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dapat digunakan untuk menambah khasanah pengetahuan tentang pengaruh media gambar terhadap sikap prososial siswa bagi sekolah dan dunia pendidikan.
2. Bagi masyarakat dapat memberikan masukan tentang pembatasan media gambar bagi anak-anaknya.
3. Diharapkan juga dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam pengadaan media pembelajaran gambar untuk siswa di sekolah.
4. Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak di sekolah untuk menanggulangi dampak negatif dari media gambar, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan langkah kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bagi Sekolah Menengah Atas khususnya Departemen Pendidikan Nasional umumnya.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari salah pengertian tentang judul skripsi ini dan agar tidak meluas maka perlu adanya penegasan istilah tentang pengertian judul ” **PENGARUH MEDIA GAMBAR TERHADAP SIKAP PROSOSIAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 BAWANG, BANJARNEGARA TAHUN AJARAN 2008/2009**”.

Adapun beberapa penjelasan tersebut antara lain:

##### **1. Media Gambar**

Media gambar adalah penyajian visual dan dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya. Media gambar adalah foto atau sejenisnya yang menampilkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dan dinikmati dalam pembelajaran serta untuk mengatasi kesulitan menampilkan benda aslinya di dalam kelas (Robertus dan Kosasih A, 2007: 25-26).

##### **2. Sikap Prososial**

Secara umum sikap bisa dimaknai pandangan atau perasaan terhadap objek tertentu karena dalam proses terjadinya sikap aspek kognitif yang sangat

dominan, Gerungan (2002:149), bahwa *attitude* adalah sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. Jadi sikap adalah berupa pandangan dan perasaan yang disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek tertentu. Salah satu jenis hubungan perilaku yang sangat diharapkan berkembang pada diri remaja adalah prososial.

Jadi sikap prososial adalah pandangan dan perasaan (senang atau tidak senang) yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat. Sikap yang mencakup tindakan-tindakan prososial adalah berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperating*), menolong (*helping*), jujur (*honesty*), menyumbang (*donating*), merawat (*caring*), dan memberi fasilitas bagi kesejahteraan orang lain (Mussen dkk, 1989:373).

### 3. Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara

Adalah sekelompok siswa yang menjadi objek penelitian di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang di wilayah Kabupaten Banjarnegara.

## **F. Garis Besar Sistematika Skripsi**

Secara garis besar penelitian skripsi ini menggunakan format penulisan sebagai berikut:

Bagian awal berisi tentang halaman judul, sari (abstrak), halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang alasan pemilihan judul, permasalahan, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

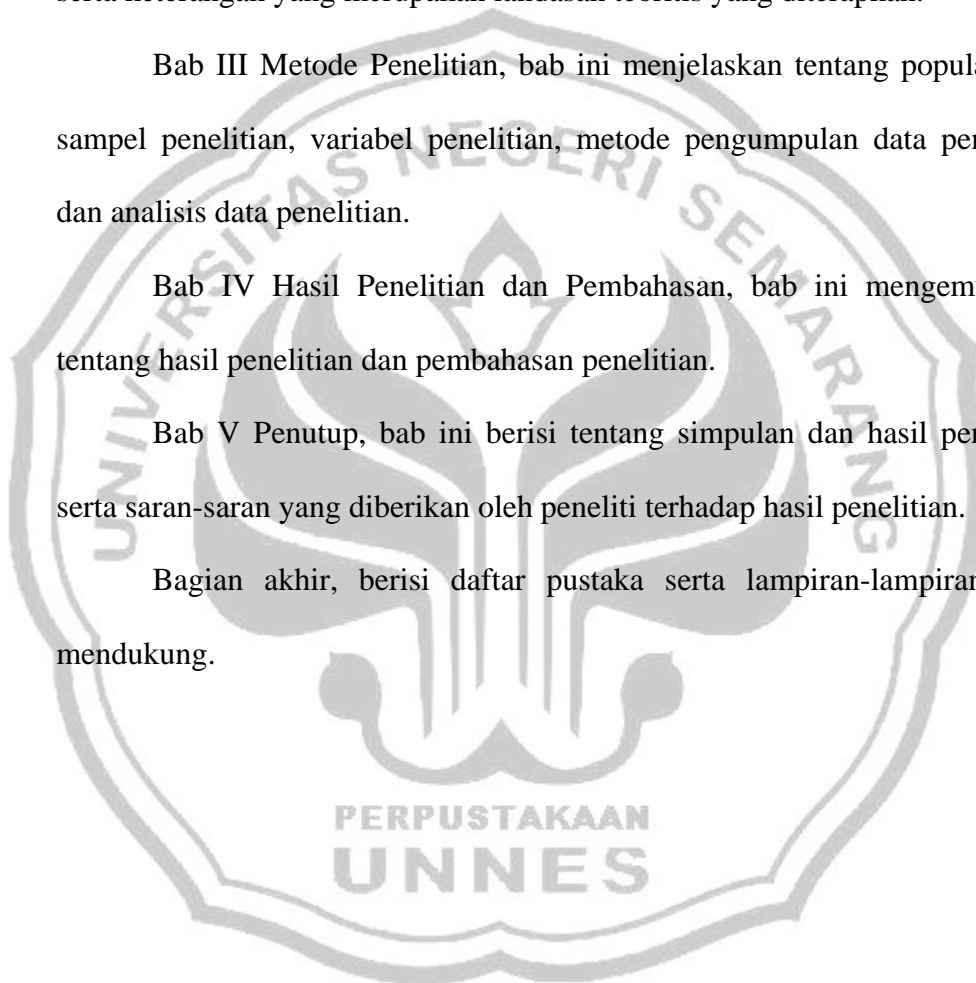
Bab II Landasan Teori, membahas teori yang melandasi permasalahan serta keterangan yang merupakan landasan teoritis yang diterapkan.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang simpulan dan hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Media Gambar

Penjelasan tentang media gambar dimulai dari pengertian media, pengertian media gambar, fungsi media gambar, kelebihan dan kekurangan media gambar yang semuanya akan diuraikan di bawah ini.

##### 1. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, secara harfiah berarti perantara sebagai alat komunikasi. Media dapat digunakan dalam pengajaran dengan dua cara, yaitu sebagai alat bantu (*dependent media*) dan digunakan sendiri oleh siswa (*independent media*) selain itu juga media pembelajaran mempunyai manfaat untuk meningkatkan efisiensi belajar karena mempunyai potensi atau kemampuan untuk merangsang terjadinya proses belajar (Djamarah, 2003:136).

Rohani (1997:1-3) mendefinisikan bahwa pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan dan tukar menukar pesan. Yang dimaksud dengan pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, *skill*, ide, pengalaman dan sebagainya.

Melalui proses komunikasi, pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain, agar tidak terjadi kesesatan dalam proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media. Dalam proses belajar mengajar, media yang digunakan untuk memperlancar komunikasi belajar mengajar disebut media Intruksional Edukatif.

Ada batasan batasan di sini mengenai pengertian media dalam Arsyad (2006:4-5) yaitu:

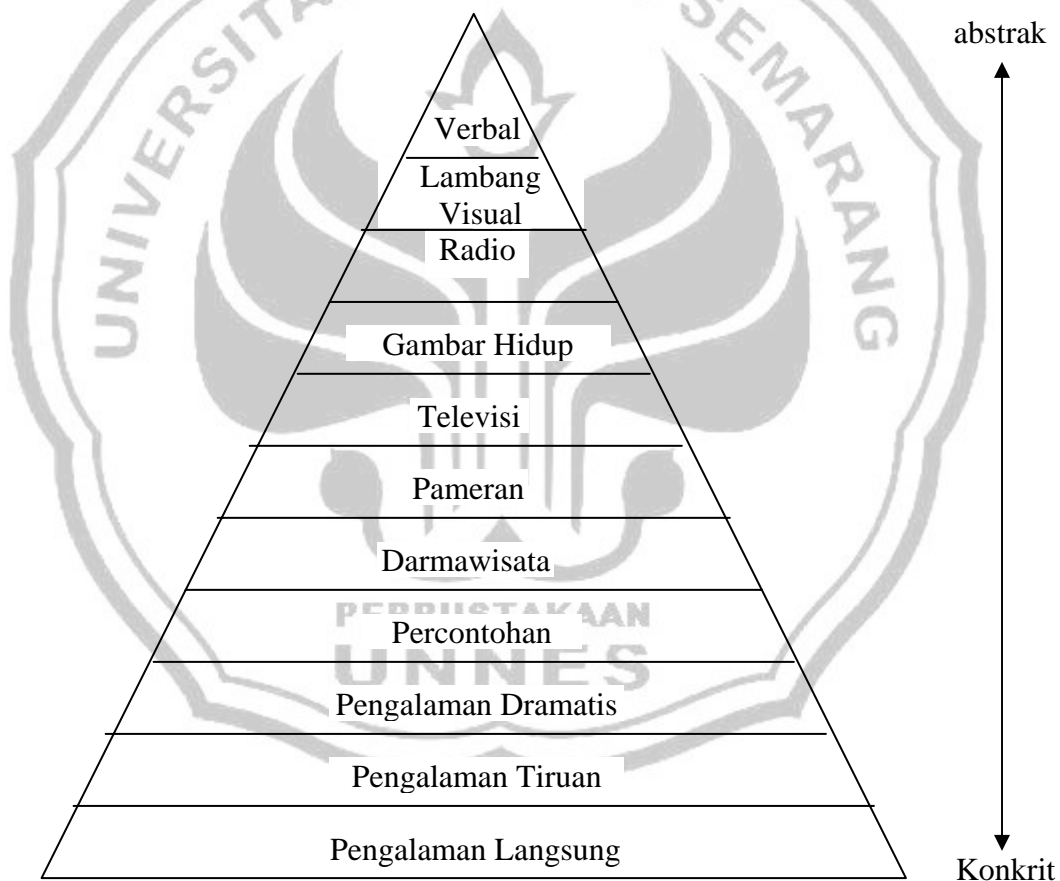
- a. NEA mengatakan bahwa media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar termasuk teknologi perangkat keras lainnya.
- b. Briggs menjelaskan media adalah sarana fisik untuk menyampaikan materi atau isi pengajaran seperti buku, film, slide dan sebagainya.
- c. Scharmm menerangkan bahwa medium adalah untuk teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan instruksional.

Apabila kita melihat batasan di atas maka ada beberapa ciri media Pembelajaran menurut Arsyad (2002:6) yaitu:

- a. Perangkat keras yang berfungsi sebagai alat bantu belajar, yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
- b. Pesan atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan yang disebut dengan istilah perangkat lunak.
- c. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Media pendidikan memiliki pengertian alat pada proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Usaha peningkatan proses belajar mengajar yang menggunakan media gambar sebagai alat bantu, Edgar Dale mengadakan klasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkret ke yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut

pengalaman Edgar Dale menggambarkan pentingnya visualisasi dan verbalistik dalam pengalaman belajar yang disebut “Kerucut Pengalaman Belajar Edgar Dale”. Dikarenakan ada suatu kontinum dari konkrit ke abstrak antara pengalaman langsung visual dan verbal dalam menanamkan suatu konsep atau pengertian semakin konkrit pengalaman yang diberikan akan lebih menjamin terjadinya proses belajar mengajar. Berikut adalah gambar kerucut pengalaman Edgar Dale:



Gb. 1. Kerucut pengalaman Edgar Dale (Arsyad, 2007:11 )

Berdasarkan gambar di atas, pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman yang diperoleh melalui kontak langsung dengan situasi yang sebenarnya. Semakin ke atas di puncak kerucut

semakin abstrak media penyampaian pesan itu, semakin ke bawah semakin konkrit. Secara berurutan, jenjang nilai pengalaman berikut adalah pengalaman yang diperoleh melalui demonstrasi tentang suatu proses, karya wisata, atau kunjungan belajar ke suatu objek tertentu, pameran televisi, pertunjukan film, gambar atau film tak bergerak seperti slide, dan penjelasan melalui radio atau rekaman suara merupakan satu bentuk pengalaman yang melibatkan siswa untuk menganalisis sesuatu. Melalui demonstrasi siswa akan terlibat aktifnya dalam memperagakan sesuatu atau melihat adanya peragaan yang nantinya akan menjadi pengalaman sendiri dalam mempelajari sesuatu.

Wisata juga merupakan salah satu bentuk pengalaman langsung, dimana siswa dapat menemukan sendiri berbagai pengalaman yang dilihatnya. Seorang siswa yang mengunjungi suatu objek wisata sudah barang tentu siswa akan mendapatkan pengalaman berharga yang nantinya dapat diimplementasikan kedalam mata pelajaran.

Pameran merupakan wujud penghargaan terhadap hasil sebuah karya. Seorang siswa yang melihat sebuah pameran bidang pendidikan sudah barang tentu siswa akan termotivasi untuk melakukan inovasi sesuatu dengan minat dan kegemarannya se usai melihat pameran.

Televisi dan pertunjukan film bergerak merupakan salah satu hiburan yang menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut karena televisi merupakan media audio visual yang mampu membangkitkan imajinasi siswa terhadap sesuatu yang dilihatnya. Dengan demikian, pengalaman

yang diperoleh ketika siswa melihat televisi dan pertunjukan bergerak merupakan langkah awal siswa untuk menuju taraf berpikir abstrak.

Gambar merupakan media yang umum dipakai yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.

Pengalaman langsung akan memberikan kesan yang paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman, oleh karena itu melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap pemerolehan dan pertumbuhan pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Diantara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai, ini karena gambar dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti.

Penggunaan media pendidikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar, sangat berperan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. Hal ini disebabkan guru dapat memberikan pelayanan bimbingan akademis kepada para siswa yang memerlukan bantuan dan mengalami kesulitan belajar. Pandangan bahwa media pendidikan merupakan salah satu sumber belajar karena mampu menyampaikan pesan-pesan instruksional kepada siswa.

Tujuan dibangun media adalah untuk memenuhi kebutuhan informatif, *transfer of knowledge*, agen perubahan, *social investigation* dan yang tidak kalah penting adalah hiburan.

Efek Media Terhadap Audience yaitu:

- a. Melalui media, individu menjadi sadar terhaap berbagai kewajiban moral mereka terhadap yang lain.
- b. Berkat media dan melalui media keprihatinan moral dan persoalan-persoalan moral diciptakan dan diekspresikan dalam situasi sosial dan budaya modern.
- c. Membuat individu menjadi sadar apa yang dikatakan baik dan buruk (Tester, 2003:110).

Agar penggunaan media pengajaran mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan, maka hendaknya dipilih media yang tepat. Akan tetapi penggunaan media secara sistematis adakalanya sulit karena kadang-kadang guru tidak mengetahui bagaimana saling mencocokkan media yang bermacam-macam dengan kurikulum. Untuk itu seorang guru perlu mengerti prinsip-prinsip media sebagai pedoman sebagaimana tercantum di bawah ini:

- a. Penggunaan media bukan berarti menggantikan kedudukan guru secara keseluruhan. Penggunaan media hanya sebagai alat yang membantu efisiensi dan efektifitas proses belajar mengajar.
- b. Tidak ada media tunggal yang dapat dipakai untuk mencapai semua tujuan. Tiap-tiap media mempunyai ciri tertentu yang cocok untuk digunakan mencapai tujuan tertentu, dalam kondisi tertentu untuk murid dan pelajaran tertentu dan sebagainya.

- c. Media adalah bagian integral dalam proses belajar mengajar sehingga penggunaan media tidak terlepas dari elemen-elemen proses belajar mengajar.
- d. Penggunaan media hendaknya secara bervariasi dan berimbang, karena tiap media mempunyai kekurangan, kelebihan, serta keterbatasannya masing-masing.
- e. Penggunaan media supaya disertai partisipasi siswa. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan umur siswa, tingkat kemampuannya, jumlah dengan kata lain ciri-ciri siswa perlu dipertimbangkan dalam penggunaan media untuk membangkitkan partisipasi siswa.
- f. Penggunaan media memerlukan persiapan matang, perlu mempertimbangkan hal-hal yang perlu dilakukan sebelum, selama, dan sesudah media digunakan (Rumampuk, 1998:22).

Masalah media pendidikan atau media instruksional semakin lama semakin mendapat sorotan dalam dunia sistem pendidikan di negara Indonesia, terutama dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Sorotan ini dilakukan mengingat pentingnya peranan media pendidikan dalam keberhasilan siswa, suatu arah yang senantiasa dituju oleh sistem instruksional yang sistematis. Keberhasilan belajar pada hakekatnya adalah tumpuan dan arah utama dalam segala bentuk pengajaran yang dilakukan oleh guru/pengajar, baik disekolah maupun diluar sekolah. Keberhasilan belajar juga berkaitan dengan usaha peningkatan mutu (produk) dan mutu (proses). Penggunaan media dan multi media

merupakan unsur penunjang dalam hubungannya dengan mutu pendidikan dan pendidikan mutu tersebut.

Media pendidikan dapat ditinjau sebagai proses dan sebagai produk. Sebagai proses karena media pendidikan berfungsi sebagai alat penunjang dalam sistem instruksional, yakni dalam menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ilmiah keberhasilan belajar akan diperoleh sebagaimana yang diharapkan jika proses intruksional itu didukung oleh media/multi media yang relevan. Media pendidikan memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan hasil belajar (Hamalik, 1989:11).

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media mempunyai nilai praktis sebagai berikut:

- a. Media pendidikan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.
- b. Media dapat membuat konsep yang abstrak menjadi konkret misalnya dalam menjelaskan tahap-tahap perkembangan kebudayaan masyarakat dapat dipergunakan film, gambar dan sebagainya.
- c. Media dapat mengatasi batas-batas ruang kelas misalnya dalam menampilkan objek yang besar misalnya pasar atau kerumunan sosial.
- d. Media dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi murid terhadap film, TV dan sebagainya.
- e. Media dapat menampilkan objek yang terlalu kecil untuk diamati secara langsung seperti molekul atau sel dapat digunakan gambar slide, film dan sebagainya.



- f. Media dapat menyajikan informasi belajar secara konsisten.
- g. Media dapat menggantikan penampilan objek yang berbahaya atau sukar dibawa ke ruang kelas seperti letusan gunung berapi, binatang buas dapat menggunakan gambar atau slide dan lain-lain.
- h. Media dapat menyajikan pesan secara serentak.
- i. Media dapat menyajikan benda atau peristiwa masa lampau, seperti film perang kemerdekaan.
- j. Media memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- k. Media dapat mengatasi pengamatan terhadap objek yang sangat kompleks misalnya cara kerja sistem listrik
- l. Media dapat mengatasi objek yang terlalu halus untuk ditampilkan atau didengar, misalnya suara yang terlalu kecil atau halus.  
(Rumampuk, 1993:13).

Media belajar dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada dua alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Menurut Arsyad (2002:25) alasan pertama, berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar mengajar siswa antara lain:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- b. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.
- c. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain.

Alasan kedua mengapa penggunaan media pengajaran adalah berkaitan dengan taraf berfikir siswa. Taraf berpikir manusia yang mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berfikir abstrak sampai berfikir konkrit, berfikir sederhana menuju ke berfikir kompleks.

Bertolak dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media belajar mempunyai fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Arsyad (2002:26-27) sebagai berikut:

- a. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.
- b. Media belajar dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- c. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

## 2. Media Gambar

Media gambar adalah penyajian visual dan dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, peristiwa, benda-benda, tempat, dan sebagainya.

Media gambar adalah foto atau sejenisnya yang menampilkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dan dinikmati dalam pembelajaran serta untuk mengatasi kesulitan menampilkan benda aslinya di dalam kelas (Robertus dan Kosasih A, 2007:25).

Diantara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambahkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dibawah ini dibahas pengertian media gambar antara lain :

- a. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip (Hamalik, 1993:95)
- b. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai yang merupakan bahasa umum yang mudah dimengerti dan dinikmati dimana-mana (Sadiman, 2000:29)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan.

#### a. Karakteristik Media Gambar

Secara umum kedudukan media gambar dalam klarifikasi media termasuk salah satu jenis media grafis. Sebagaimana media lainnya, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan, pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual.

Ada beberapa karakteristik media gambar, yaitu:

- 1) Arus autentik, dalam pengertian gambar harus jujur melukiskan situasi yang sebenarnya
- 2) Sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
- 3) Ukuran gambar relatif.
- 4) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan.
- 5) Gambar yang bagus merupakan media yang bagus.

(Sadiman, 2000:31)

#### b. Tujuan Media Gambar

Penggunaan media gambar sudah barang tentu berdampak positif bagi proses belajar mengajar. Ada beberapa tujuan media gambar, yaitu:

- 1) Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik.

- 2) Mengatasi batas ruang dan kelas.
- 3) Mengatasi keterbatasan kemampuan indera.
- 4) Menyederhanakan kompleksitas materi
- 5) Mengatasi peristiwa alam misalnya rekaman banjir, dan bencana alam.
- 6) Memungkinkan siswa mengadakan kontak langsung dengan masyarakat atau alam sekitar.

c. Fungsi Media Gambar

Proses belajar mengajar adalah merupakan proses komunikasi yang diciptakan oleh guru dan murid. Namun demikian tidak jarang dijumpai proses belajar mengajar tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan adanya komunikasi yang tidak lancar, yang dapat menyebabkan terjadinya hambatan atau gangguan.

Komunikasi atau penyampaian pesan tidak bisa berjalan dengan lancar karena ada hambatan-hambatan. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut maka diperlukan adanya media pengajaran yang dapat meningkatkan efektivitas belajar mengajar.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dan gangguan tersebut dalam proses belajar mengajar maka diperlukan adanya media pengajar yang dapat meningkatkan efektifitas belajar mengajar. Menurut Arsyad (2003:25) ada beberapa kemampuan media pengajaran dalam mengefektifkan proses belajar mengajar yaitu:

- 1) Kemampuan fiksasi adalah media mempunyai kemampuan menangkap suatu objek atau peristiwa. Hal ini berarti suatu objek dapat digambar atau dipotret, direkam atau difilmkan dan dapat disimpan lama sehingga apabila kemudian diperlukan dapat diamati kembali seperti yang sebenarnya. Misalnya peristiwa sosialisasi, interaksi sosial di pasar dan sebagainya.
- 2) Kemampuan manipulatif artinya melalui kemampuan ini dapat memindahkan suatu objek atau kejadian dengan berbagai macam cara, disesuaikan dengan keperluan, misalnya dengan penampilan suatu objek atau kejadian data diubah-ubah ukurannya, kecepatannya dan penampilannya, yang dapat diulang-ulang misalnya kejadian yang dapat direkam dengan film penampilannya dapat diperlambat atau dipercepat.
- 3) Kemampuan distributif, artinya kemampuan ini memungkinkan kita mentransfer atau memudahkan suatu objek atau kejadian melalui ruang.

Ada beberapa fungsi dari media gambar antara lain:

- 1) Fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan menggunakan pengaruh positif pada pendidikan.
- 2) Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama pada setiap orang.

- 3) Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru (Hamalik, 2001:12).

d. Kelebihan dan Kekurangan

Setiap media pembelajaran pastinya ada kelebihan-kelebihan yang ditonjolkan dan ada kekurangan-kekurangan yang dimiliki. Pada media gambar juga memiliki kelebihan dan kekurangan tersebut diantaranya yaitu:

Kelebihan media gambar:

- 1) Sifatnya konkrit dan lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda atau objek dapat dibawa ke kelas, dan sebaliknya tidak selalu bisa siswa dibawa ke tempat atau objek tersebut, karena itu gambar atau foto dapat mengatasi hal tersebut.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengalaman kita.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalah pahaman (Sadiman, 2003:29).

Media gambar juga memiliki kelemahan. Kelemahan media gambar antara lain:

- 1) Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukuran terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa.
- 2) Gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif.

- 3) Gambar disajikan dalam ukuran kecil, sehingga ukurannya terbatas untuk kelompok besar (Sadiman, 2003:31).

## **B. Sikap Prososial**

### **1. Pengertian Sikap Prososial**

Sikap prososial merupakan salah satu dari efek prososial yang notabene adalah efek komunikasi massa, karena efek prososial mengandung tiga komponen aspek yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan behavioural dan sikap termasuk pada komponen aspek afektif. Aspek afektif yang paling berperan dalam pembentukan sikap. Rakhmat (2001:219) bahwa efek afektif meliputi perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, dan dibenci masyarakat atau perubahan yang berkaitan dengan sikap dan perasaan.

Secara umum sikap bisa dimaknai pandangan atau perasaan terhadap objek tertentu karena dalam proses terjadinya sikap aspek efektif yang sangat dominan, seperti yang diungkapkan oleh Gerungan (2002:1949) bahwa *attitude* adalah sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.

Dari pengertian dapat dicermati bahwa di sini sikap tidak hanya sekedar pandangan dan perasaan saja tetapi sudah merujuk pada kecenderungan untuk bertindak dan juga sikap tersebut harus terarah terhadap suatu hal, suatu objek karena tidak ada sikap tanpa objeknya.

Sedangkan menurut Thurstone, Likert, Osgood (Aswar, 2000:4-5) mengatakan bahwa sikap adalah suatu objek evaluasi atau reaksi perasaan.



Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek.

Dari pengertian di atas dinyatakan bahawa sikap adalah sebagai ungkapan perasaan untuk mendukung atau tidak mendukung terhadap objek tertentu, dalam pengertian yang lain "sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu", (Aswar, 2000:4-5).

Pengertian di atas sedikit lebih mendalam karena di sini sudah merujuk pada kesiapan individu untuk bereaksi pada objek tertentu dalam arti kesiapan bisa diistilahkan sebuah kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu.

Menurut Fishben dalam Soeparwoto (2003:100) sikap tidak dapat diamati secara langsung tetapi bisa disimpulkan dari konsistensi perilaku individu yang diamati. Sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon atau reaksi dari sikapnya terhadap objek tertentu baik yang berupa orang, peristiwa, situasi dan sebagainya (Hurlocks dalam Soeparwoto, 2003:101).

Perilaku manusia merupakan suatu hal yang kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor. Sikap merupakan penentu penting dalam tingkah laku. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan gambaran corak tingkah laku seseorang (Soeparwoto, 2003:127). Dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan dapat menduga bagaimana respon

atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya.

Sikap dapat dipandang sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang dianut oleh individu, karena sikap merupakan organisasi keyakinan-keyakinan mengenai suatu objek yang berlangsung relatif lama. Nilai memberikan dasar pertimbangan bagi individu dalam berperilaku, karena nilai merupakan kriteria yang ada dalam diri individu yang dapat dipakai untuk mengevaluasi/menilai sistem kebutuhannya.

Sistem nilai yang dimiliki seseorang merupakan faktor penting yang akan mempengaruhi dan mengarahkan individu dalam bersikap maupun berperilaku.

Gordon dalam Suharsimi (1989:185) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu rangsangan yang berasal dari dalam ataupun luar dirinya. Sikap menunjuk pada sesuatu yang masih berupa potensi atau rangsangan tertentu. Walgito (2001:109) menarik kesimpulan bahwa sikap adalah organisasi pendapat dan keyakinan seseorang terhadap suatu objek atau situasi yang relatif ajeg yang disertai perasaan tertentu sehingga menjadi dasar bagi individu yang merespon atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.

#### a. Ciri-ciri Sikap

- 1) Sikap bukan dibawa orang sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakan dengan sifat motif-motif

*biogenesis* seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan lain-lain penggerak kegiatan manusia yang ,menjadi pembawaan baginya, dan yang terdapat padanya sejak dilahirkan.

- 2) Sikap dapat berubah-ubah, karena sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya, sikap-sikap itu dapat dipelajari. Karena itu sikap berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu
- 3) Sikap itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Objek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkenaan dengan sederetan objek-objek serupa.
- 5) Sikap mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang (Gerungan, 2002:151-152)

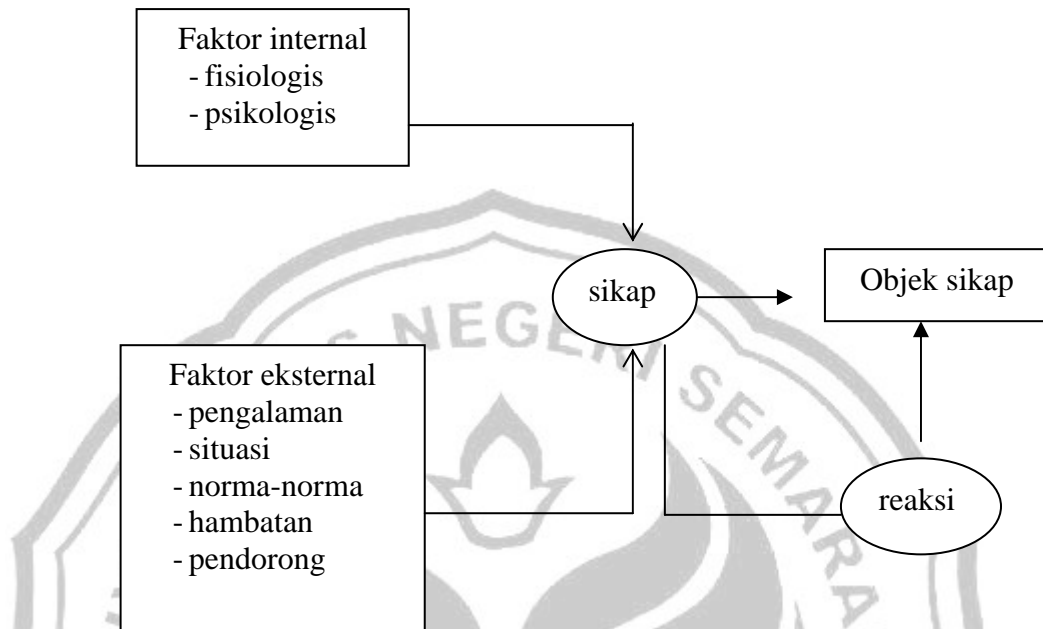
b. Pembentukan dan perubahan sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu,

interaksi sosial dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau pembentukan sikap yang baru. Yang dimaksudkan dengan sikap di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya atau terbentuknya sikap yang baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pribadinya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengubah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor intern itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam pribadi orang itu sendiri. Jadi dalam pembentukan dan perubahan sikap itu terdapat faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranannya (Gerungan, 2002:152).

Perilaku individu umumnya didasarkan pada norma-norma budaya yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapinya, dalam hal ini media akan bekerja secara tidak langsung untuk mempengaruhi sikap individu tersebut (Sutaryo, 2006:106).

Untuk dapat menjelaskan bagaimana terbentuknya sikap akan dijelaskan dalam bagan berikut ini:



Gb. 2. Bagan pembentukan Sikap (Ma'rat, 1982:22)

Dari bagan di atas dikemukakan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor psikologis dan fisiologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semua ini akan berpengaruh pada sikap yang ada dalam diri seseorang.

Prososial sendiri dapat diartikan sesuai atau pro terhadap sosial (masyarakat). Rakhmat (2001:230) mengatakan bahwa prososial adalah segala sesuatu yang dikehendaki masyarakat, dalam hal ini dikehendaki berarti sesuai dengan aturan dan norma yang ada dalam masyarakat.

Dari pandangan di atas dapat disatukan bahwa pengertian sikap prososial adalah pandangan dan perasaan (senang atau tidak senang) yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat.

## **2. Karakteristik Individu Yang Memiliki Sikap Prososial**

Secara umum karakteristik dalam diri setiap individu yang memiliki sikap prososial adalah memiliki kecenderungan untuk menolong orang lain (Sears, 1991:50).

Apabila melihat pengertian sikap prososial yang merupakan pandangan dan perasaan (senang atau tidak senang) yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat, maka bentuk sikap prososial berupa pandangan-pandangan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk berperilaku yang positif. Bentuk-bentuk sikap tersebut dimanifestasikan dalam berbagai cara. Cara-cara tersebut akan menjadi karakteristik-karakteristik sikap prososial yang dapat dijumpai pada setiap orang yang mempunyai sikap prososial. Karakteristik-karakteristik tersebut berkaitan dengan suatu kecenderungan untuk memberi bantuan kepada orang lain dengan beberapa indikator, yaitu:

### **a. Mempunyai kepedulian dan kecenderungan untuk menolong**

Individu tersebut memiliki kecenderungan untuk peduli dan mau memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan baik berupa materi maupun spiritual. Norma keadilan sosial menekankan

pada orang bahwa harus peka kepada lingkungan sekitarnya, (Sears, 1991:52) artinya bila ada orang lain yang membutuhkan bantuan atau terjadi sesuatu hal pada orang lain kita wajib untuk mengetahui dan menunjukkan rasa empatiknya.

Jadi kepedulian dan kecenderungan untuk menolong dapat diwujudkan dalam beberapa karakteristik sikapnya, seperti:

- 1) Mempunyai kepekaan terhadap situasi dan kondisi lingkungannya.
- 2) Peduli terhadap keadaan orang lain yang membutuhkan bantuan.
- 3) Cenderung untuk memberi bantuan atau menolong apabila ada orang yang membutuhkan bantuan atau melihat orang lain dalam kesulitan.

b. Cenderung mau berbagi dan menyumbang

Berbagi dapat diartikan sebagai membagi apa yang dimilikinya.

Menurut Sears (1991:53):

berbagi berarti sesuai dengan norma keadilan sosial dimana orang yang mendapat bagian yang lebih dari apa yang seharusnya diterima akan memberikan sebagian dari miliknya untuk orang yang mendapatkan terlalu sedikit

Jadi orang yang mau berbagi bisa diistilahkan sebagai orang yang mau memberikan sebagian yang dimiliki untuk orang lain yang sedang membutuhkan. Sedang kecenderungan untuk menyumbang merupakan salah satu bentuk dari sikap prososial yang merupakan perwujudan dari rasa empatik seseorang kepada orang lain untuk memberi bantuan kepada orang lain secara materi.

Karakteristik sikap dapat ditunjukkan seperti di bawah ini:

- 1) Bisa menerapkan norma keadilan sosial
- 2) Cenderung untuk berbagi kepada orang lain yang sedang membutuhkan
- 3) Cenderung untuk menyumbang kepada orang lain yang sedang membutuhkan secara materi.

c. Mudah bekerjasama

Dengan adanya saling berbagi bisa memicu individu-individu tersebut untuk saling bekerjasama, karena di sini terjadi hubungan yang timbal balik. Karakteristik ini wajib dimiliki karena sikap prososial akan terjalin atau terbentuk bila individu tersebut memiliki sifat cenderung untuk bekerja sama dengan orang lain.

d. Cenderung disiplin dan bertindak jujur

Disiplin adalah kunci untuk membentuk kepribadian yang prososial, menurut Dwiyono (1994:86) bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan tata tertib sehingga terbentuk pola hidup yang teratur, tertib, dan harmonis. Jadi dengan disiplin dapat membentuk sosok individu yang dinamis yang akan mendukung sikap yang dimilikinya (sikap prososial) sehingga akan tercipta kehidupan pribadi yang teratur, tertib, dan harmonis.

Ketidakhujuran seseorang bisa menyebabkan orang lain mengalami kesulitan. Berarti jujur merupakan bagian dari sikap prososial karena dengan bertindak jujur kita mungkin akan mengurangi kesulitan atau bahkan memudahkan kesulitan orang lain. Jadi karakteristik sikap harus



dimiliki adalah: mampu bersikap disiplin dan mempunyai kecenderungan untuk bertindak jujur terhadap orang lain.

e. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain

Sesuai dengan norma tanggung jawab dan keadilan sosial bahwa kita harus membantu orang lain yang bergantung (membutuhkan bantuan) kita, (Sears, 1991:54). Dengan demikian sikap prososial tidak hanya pada tataran membantu orang lain saja tetapi kita juga harus mampu menghormati hak, kepentingan, dan juga kesejahteraan orang lain bila orang tersebut membutuhkan bantuan kita.

### 3. Struktur dan Pembentukan Sikap Prososial

Sikap prososial tidak tersusun dan terjadi dengan sendirinya, melainkan ada struktur yang menunjang dan ada proses untuk pembentukannya. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana struktur dan pembentukan sikap prososial.

a. Struktur sikap prososial

Struktur sikap prososial tersusun tiga komponen yang sama dengan tiga komponen yang ada pada sikap pada umumnya yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Menurut Aswar (2000:23-27) bahwa struktur sikap terdiri dari atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*afektive*), dan komponen konatif (*conative*).

Berdasarkan struktur sikap prososial yang sudah disebutkan, maka akan diuraikan mengenai komponen-komponen penunjang sikap prososial.

#### 1) Komponen Kognitif

Secara umum komponen kognitif berkaitan dengan pengetahuan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu hal, menurut Aswar (2000:24) bahwa komponen kognitif berisi kepercayaan orang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

Kepercayaan individu terhadap suatu objek tidak akan lepas dari pengetahuan yang telah dimiliki individu terhadap objek tersebut. Dengan pengetahuan yang dimiliki individu akan diolah dan dibentuk mejadi sebuah ide atau pandangan mengenai karakteristik suatu objek.

#### 2) Komponen Afektif

Komponen afektif berisi tentang segala perasaan yang ada pada diri individu, menurut Aswar (2000:26) komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

Perasaan seseorang individu terhadap sesuatu hal akan terbentuk bila individu tersebut mempunyai kepercayaan terhadap

objek tersebut sebelumnya baik tentang kebenaran maupun apa yang berlaku terhadap objek sikap tersebut.

### 3) Komponen Konatif

Komponen konatif bisa diartikan sebagai perilaku atau predisposisi dari perilaku seseorang terhadap suatu objek. Menurut Aswar (2000:27) bahwa komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

Kecenderungan berperilaku seseorang akan terbentuk bila orang tersebut sudah mampu mempercayai atau mampu merasakan objek sikap yang dihadapinya. Jadi bisa dikatakan faktor kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap mempengaruhi kecenderungan orang tersebut untuk berperilaku.

#### b. Pembentukan Sikap Prososial

Menurut Bandura dalam Rakhmat (2005:25) belajar bukan saja dari pengalaman langsung, tetapi dari peniruan atau peneladanan (*modelling*). Perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya kita mampu memiliki ketrampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri.

Proses itu melalui empat tahapan antara lain :

#### 1) Proses Perhatian

Pemulaan proses belajar adalah munculnya peristiwa yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung oleh seseorang. Peristiwa itu dapat berupa tindakan tertentu (misalnya menolong orang yang tenggelam) atau gambaran pola pemikiran sebagai "abstrak modelling" (misalnya sikap, nilai, atau persepsi realitas sosial). Bila peristiwa itu sudah diamati, terjadilah tahap pertama belajar sosial yaitu perhatian.

#### 2) Proses Peningkatan (retention)

Perhatian tidak cukup untuk menghasilkan sikap prososial, khalayak harus sanggup menyimpan hasil pengamatannya dalam benaknya dan memanggilnya kembali tatkala mereka akan bertindak sesuai dengan teladan yang diberikan. Peneladanan tertangguh (*delayed modelling*) hanya terjadi bila khalayak sanggup mengingat peristiwa yang diamatinya.

#### 3) Proses Reproduksi Motoris

Artinya menghasilkan kembali perilaku atau tindakan yang diamati sebelumnya.

#### 4) Proses Motivasi

Tetapi apakah betul-betul melaksanakan perilaku teladan itu bergantung pada motivasi ? motivasi bergantung pada peneguhan. Ada tiga macam peneguhan yang mendorong manusia bertindak, antara lain peneguhan bergantian (*vicarious reinforcement*),

peneguhan eksternal, peneguhan diri (*self reinforcement*) (Rakhmat, 2005:38).

Sikap individu terbentuk ketika individu melakukan interaksi dengan suatu objek baik dengan lingkungannya maupun dengan individu lainnya. Interaksi tersebut akan mengakibatkan hubungan timbal balik yang bisa mempengaruhi pola pikir masing-masing individu sehingga akan berdampak pada perilaku yang dihasilkan masing-masing akibat hubungan timbal balik. Menurut Aswar (2000:30-38)

bahwa sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan yang saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Jadi sikap prososial terbentuk akibat adanya interaksi sosial antar individu yang mengakibatkan hubungan timbal balik. Hubungan itu berpengaruh pada kepercayaan dan perasaan masing-masing individu. Dalam hal ini sikap prososial dibatasi pada hal-hal yang positif karena harus sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat yaitu harus sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

#### **4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan dan Perubahan Sikap Prososial**

Setelah di atas dijelaskan bagaimana proses pembentukan dan perubahan sikap prososial, tentunya masih perlu memperhatikan beberapa

faktor yang bisa mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap prososial itu sendiri. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersal dari penerima informasi yaitu individu, ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap terbentuknya efek prososial, menurut Defluer dalam McQuail (1996:234-235)

bahwa proses dampak komunikasi massa dipengaruhi oleh:

- 1) Perbedaan Individu, bahwa sekalipun reaksi yang diperhitungkan telah terlihat tetapi reaksi tersebut akan berbeda-beda sesuai dengan kepribadian, sikap, kecerdasan, minat (motif), dan sebagainya.
- 2) Reaksi yang dihasilkan akan berbeda secara sistematis sesuai kategori, yang antara lain: usia, pekerjaan, gaya hidup, jenis kelamin, agama dan sebagainya”.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar, dalam hal ini adalah media massa itu sendiri menurut McGuire dalam McQuail (1996:235) bahwa sumber mempunyai pengaruh dalam penyampaian data (pesan), dimana sumber yang berwenang dan dapat dipercaya akan lebih efektif dalam menimbulkan dampak bagi individu.

Dari dua faktor yang mempengaruhi pembentukan efek prososial dapat dilihat bahwa ada dua pihak yang berpengaruh, yang pertama adalah dari pengirim informasi itu sendiri sebagai sumbernya, bahwa sumber haruslah yang berwenang dan dapat dipercaya untuk dapat menyampaikan data yang akan menghasilkan efek yang positif, dalam hal ini pengirim

informasi ditempatkan sebagai faktor yang berpengaruh secara ekstern (dari luar) selain itu lingkungan sekitar juga mempunyai pengaruh dalam menghasilkan informasi yang akan dikirim kepada khalayak umum. Sedang yang kedua adalah si penerima atau individu dalam menghasilkan sebuah efek dipengaruhi oleh perbedaan individu yang meliputi: kepribadian, kecerdasan, sikap, dan motivasi atau minat dan juga perbedaan itu secara tidak langsung juga akan berimbas pada perbedaan reaksi yang dihasilkan secara sistematis sesuai dengan kategori: usia, pekerjaan, gaya hidup, jenis kelamin, dan agama.

Untuk memperkuat uraian di atas Aswar (2000:30) berpendapat bahwa:

diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman diri, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu

Secara teknis ada kesamaan dalam faktor-faktor yang mempengaruhinya walaupun pendapat di atas menyebutkannya secara langsung tanpa membedakannya dalam beberapa bagian.

##### **5. Aspek-aspek dalam Perilaku Prososial**

Jika ditinjau dari sisi pengertian perilaku prososial, perilaku prososial adalah semua bentuk tindakan yang positif yang dilakukan secara sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang dilakukan semata-mata untuk keuntungan dan kesejahteraan individu lain tanpa harus ada imbalan atau balasan langsung yang dirasakan yang melakukannya, walaupun terkadang mengandung resiko bagi orang yang memberikan pertolongan.

Menurut Baron dan Byrne (2005:108) perilaku sosial dapat meliputi berbagai cara, atau dengan kata lain perilaku sosial dapat mencakup tindakan-tindakan seperti:

- a. Menolong : Kesiediaan memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Empati : Pengenalan perasaan dan pikiran orang lain dan meletakkan perasaan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang lain.
- c. Berbagi : Memberikan apa yang dimilikinya kepada orang lain baik itu bersifat materi atau moril dan tidak hanya memusatkan perhatian dan pikirannya kepada diri sendiri.
- d. Bekerjasama : Adanya tindakan untuk saling berbagi memicu seseorang untuk melakukan sesuatu bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan bersama.

## 6. Teori Pengukuran Sikap Prososial

Salah satu bagian yang bisa menjadikan tolok ukur dalam penentuan sikap adalah pengukuran sikap, menurut Aswar (2000:87) bahwa salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assessment*) atau pengukuran (*measurement*) sikap. Jadi sikap harus diukur terlebih dahulu untuk dapat memudahkan memahaminya dalam menafsirkan dan menganalisis. Dan untuk menafsirkan



sikap harus memperhatikan dimensi sikapnya dan tehnik-tehnik yang digunakan.

a. Dimensi Sikap

Sebelum merujuk pada pengukurannya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan adalah karakteristik sikap tersebut karena dalam pengukuran sikapnya harus mencakup dari dimensi yang ada. Karakteristik atau dimensi dalam sikap secara umum ada dua macam yaitu arah dan intensitas sikap, menurut Sax (Aswar, 2000:87) menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap yaitu arah, intensitas, keluasaan, konsistensi, dan spontanitas.

Untuk lebih memperjelas pendapat di atas mengenai dimensi sikap di bawah ini akan diuraikan mengenai dimensi sikap berdasarkan pendapat di atas.

b. Arah

Secara umum arah dalam sikap diartikan sebagai kejelasan sikap itu terhadap suatu objek apakah setuju atau tidak setuju, memihak atau tidak memihak dan sebagainya, menurut Aswar (2000:88) bahwa sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau orang sebagai objek.

Berdasar pendapat di atas sikap harus mempunyai arah kesetujuan terhadap suatu objek sikapnya, sehingga akan mudah dalam menafsirkan suatu sikap terhadap suatu objek tertentu.

### c. Intensitas

Intensitas dapat diartikan sebagai frekuensi sikap, dapat pula diartikan sebagai kedalaman sikap seseorang, menurut Aswar (2000:88) suatu sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya belum tentu berbeda.

Jadi kedalaman suatu sikap tidak akan sama setiap orangnya sebagai ilustrasi ada dua orang yang suka terhadap olah raga sepak bola yaitu sama-sama memiliki intensitas positif tetapi belum tentu memiliki sikap positif yang sama intensitasnya. Orang pertama mungkin suka dengan olah raga tersebut, tetapi orang kedua mungkin sangat menyukai olah raga itu.

### d. Keluasan

Keluasan sikap hampir sama dengan intensitas namun dalam keluasan lebih pada kedalaman yang lebih spesifik pada bagian-bagian yang ada pada objek sikap tersebut, menurut Aswar (2000:88):

sikap juga memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap.

Jadi keluasan dalam sikap lebih merujuk pada kesetujuan atau ketidaksetujuan pada salah satu bagian atau seluruh bagian yang ada pada suatu objek sikap. Beberapa orang mungkin boleh saja senang pada sebuah benda namun mungkin ada dari mereka yang hanya suka pada bagian-bagian tertentu saja tetapi sebagian orang yang lain justru suka pada semua bagian yang ada dalam benda tersebut.

#### e. Konsistensi

Konsistensi adalah ketetapan pendirian yang ada pada sikap terhadap suatu objek, jadi seseorang akan dianggap mempunyai sikap yang konsisten terhadap suatu objek apabila tetap pada sikapnya terhadap objek tersebut walaupun diminta pendapatnya dalam beberapa selang waktu yang berbeda, menurut Aswar (2000:89) sikap memiliki konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responnya terhadap suatu objek sikap yang termaksud.

Konsistensi dalam sikap sangat penting untuk digunakan dalam pengukurannya karena apabila sikap tersebut kurang konsisten maka akan menghasilkan analisis yang berbeda terhadap objek yang sama antar waktu.

#### f. Spontanitas

Spontanitas artinya kesiapan dalam mengungkapkan sikap terhadap suatu objek sikap. Menurut Aswar (2000:89):

Spontanitas menyangkut sejauh mana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Sikap dikatakan memiliki spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu mengemukakannya.

Jadi spontanitas dalam suatu pernyataan sikap itu diperlukan untuk dapat mengemukakan sikap secara cepat dalam berbagai situasi yang berbeda.

Dari beberapa dimensi sikap yang sudah diuraikan hanya ada beberapa dimensi arah dan intensitas. Namun dalam pengukuran sikap semua dimensi harus tercakup di dalamnya untuk lebih sempurna dalam menafsirkan sikap

seseorang terhadap suatu objek, terutama yang berhubungan sikap prososial yang tidak hanya sebatas pada setuju atau ketidak setujuan saja tetapi lebih dari itu sikap prososial harus diungkap dengan dimensi-dimensi yang lainnya juga.

## **7. Tehnik-Tehnik Dalam Pengukuran Sikap Prososial**

Ada beberapa teknik dan metode yang telah dikembangkan untuk mengungkap sikap manusia dan memberikan interpretasinya, antara lain adalah observasi perilaku, penanyaan langsung, pengungkapan langsung, skala sikap, dan pengukuran secara terselubung. Berikut akan diuraikan mengenai beberapa metode atau teknik yang digunakan dalam mengungkapkan sikap dan interpretasinya.

### **a. Observasi Perilaku**

Observasi perilaku berarti cara pengungkapan sikap dengan melihat pola perilaku yang tercermin dalam diri seseorang mengenai suatu objek yang dijadikan perilaku. Menurut Aswar (2000:90-91)

Oleh karena itu sangat masuk akal apabila sikap ditafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan indikator sikap individu.

Namun dalam pengukuran sikap dengan menggunakan observasi perilaku akan sering mengalami inkonsisten karena sikap akan tercermin dalam perilaku hanya pada kondisi-kondisi yang tertentu saja.

### **b. Penanyaan Langsung**

Secara tersirat mungkin teknik ini memungkinkan untuk dapat mengetahui sikap seseorang terhadap suatu objek yaitu dengan menanyakan

langsung pada individu yang bersangkutan. Dengan menganut pada paham bahwa yang tahu segala sesuatu tentang individu adalah individu itu sendiri, menurut Aswar (2000:91-92):

Asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna pengungkapan sikap pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan kedua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh sebab itu dalam metode ini jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka.

Dari metode ini sebenarnya apabila individu yang bersangkutan konsisten terhadap perilaku yang dilakukan dengan jawaban yang diberikan apabila ditanyai akan dapat menghasilkan penafsiran sikap yang baik, namun kadang individu hanya akan mengungkapkan yang sebenarnya mengenai suatu objek tertentu pada situasi-situasi tertentu saja.

c. Pengungkapan langsung

Secara prinsip metode penanyaan langsung dengan pengungkapan langsung sama, hanya berbeda dalam pengungkapannya saja apabila metode penanyaan langsung jawaban didapat langsung dari individu yang bersangkutan melalui wawancara sedang dalam pengungkapan langsung melalui lembar jawab yang ditulis

Metode ini akan terlihat reliabel dengan menggunakan item ganda karena apabila menggunakan item yang banyak akan lebih terlihat reliabilitasnya.

#### d. Skala Sikap

Skala sikap banyak dipakai oleh orang dalam menafsirkan sikap seseorang terhadap objek sikap karena skala sikap dapat mencakup semua dimensi yang ada pada sikap. Menurut Aswar (2000:95-99):

Skala sikap (*attitude scale*) berupa sekumpulan pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap. Dari respon objek sikap pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan arah dan intensitas sikap seseorang. Pada beberapa bentuk skala dapat pula diungkap mengenai keluasan dan konsistensi sikap.

Dengan metode ini sikap akan mudah diungkap karena pengungkapannya dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dapat mencakup semua dimensi sikap. Jadi hal tersebut akan lebih menginterpretasikan sikap prososial.

#### e. Pengukuran secara terselubung

Pengukuran secara terselubung mirip dengan observasi perilaku hanya dalam metode ini tidak mengobservasi perilaku yang nampak dan disadari secara langsung namun lebih pada reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi lebih di luar kendali orang yang bersangkutan.

Dari beberapa metode yang telah diuraikan di atas dapat dianalisis bahwa metode skala sikap akan lebih cocok digunakan dalam mengungkapkan sikap seseorang terhadap suatu objek sikap terutama untuk sikap prososial karena skala sikap merupakan gabungan beberapa metode yaitu observasi secara langsung yaitu dengan mengamati gerak-gerik individu saat mengisi skala sikap dan pengungkapan sikap yang

menggunakan kumpulan pertanyaan yang dapat menggambarkan semua dimensi yang ada pada sikap.

Jadi untuk pengungkapan dan pengukuran sikap prososial dapat atau lebih sesuai dengan menggunakan skala sikap.

### **C. KERANGKA BERFIKIR**

Kerangka pikir dari penelitian ini disamping berfungsi sebagai pedoman yang memperjelas jalan, arah dan tujuan penelitian juga akan membantu pemilihan konsep-konsep yang diperlukan guna pembentukan hipotesis.

Penggunaan media pendidikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar, sangat berperan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran.

Media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Media gambar adalah foto atau sejenisnya yang menampakkan benda yang banyak dan umum digunakan, mudah dimengerti dan dinikmati dalam pembelajaran serta untuk mengatasi kesulitan menampilkan benda aslinya di dalam kelas (Robertus dan Kosasih A, 2007:25).

Sikap dapat dipandang sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang dianut oleh individu, karena sikap merupakan organisasi keyakinan-keyakinan mengenai suatu objek yang berlangsung relatif lama. Nilai memberikan dasar pertimbangan bagi individu dalam berperilaku, karena nilai merupakan kriteria

yang ada dalam diri individu yang dapat dipakai untuk mengevaluasi/menilai sistem kebutuhannya.

Prososial adalah semua aspek yang dinilai dan dikehendaki masyarakat (sosial). Sedangkan sikap Prososial adalah perilaku atau sikap yang timbul dan dikehendaki oleh masyarakat karena adanya proses penyampaian informasi.

Salah satu efek komunikasi massa (media) adalah efek prososial, yaitu efek atau manfaat yang timbul dan dikehendaki oleh masyarakat karena adanya proses penyampaian informasi kepada masyarakat meliputi tiga aspek antara lain: efek prososial kognitif, efek prososial afektif, efek prososial behavioural.

Perilaku individu umumnya didasarkan pada norma-norma budaya yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapinya, dalam hal ini media akan bekerja secara tidak langsung untuk mempengaruhi sikap individu tersebut (Sutaryo, 2006:106).

#### **D. HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian landasan teori sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu, media gambar berpengaruh terhadap sikap prososial siswa kelas XI IPS, SMA Negeri 1 Bawang, Kabupaten Banjarnegara.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah eksperimen sungguhan (*true eksperimental design*).

#### A. Objek Penelitian

##### 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang, Kab. Banjarnegara tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah 169 yang terbagi dalam 4 kelas IPS.

**Tabel. 1. Daftar populasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang**

No.	Kelas	Banyak siswa
1.	XI IPS.1	42
2.	XI IPS.2	42
3.	XI IPS.3	42
4.	XI IPS .4	43
Jumlah		169

Sumber: Daftar Siswa SMA Negeri 1 Bawang Tahun Ajaran 2008/2009

##### a. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang Banjarnegara Tahun Ajaran 2007/2008 dengan jumlah 42 siswa dari kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu pengambilan kelas-kelas sampel secara acak, semua populasi yang berupa kelas-kelas diuji homogenitasnya berdasarkan nilai ujian blok mata pelajaran sosiologi pada semester I, yang merupakan bentuk pretest awal untuk mendapatkan dua sampel yang seimbang. Oleh karena itu, semua kelas yang ada dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Sampel diambil 25% dari jumlah populasi yaitu 169 siswa sehingga didapat sampel dengan jumlah 42 siswa yang dibagi dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing berjumlah 21 siswa. Untuk kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 3 dan untuk kelas kontrol yaitu kelas XI IPS 1.

#### b. Rancangan Penelitian

Rancangan eksperimen dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 2. Rancangan eksperimen**

Pre test	<i>Treatment</i>	Post test
T <sub>1</sub>	X <sub>a</sub>	T <sub>h</sub>
T <sub>2</sub>	X <sub>b</sub>	T <sub>h</sub>

Keterangan :

T<sub>1</sub> : kelompok kontrol

T<sub>2</sub> : kelompok eksperimen

X<sub>a</sub> : tanpa menggunakan media gambar

X<sub>b</sub> : menggunakan media gambar

$T_h$  : hasil/sikap prososial

### c. Pola Eksperimen Penelitian

Pola penelitian ini bersifat eksperimental dengan pola *matched group design* yaitu dengan mengadakan keseimbangan kondisi terhadap kedua kelompok (kelompok kontrol dan kelompok eksperimen). Pola ini menggunakan teknik membandingkan rata-rata nilai pretest kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diadakan perlakuan lebih lanjut.

## B. Variabel Penelitian

### 1. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini ada dua variabel yakni media mambar sebagai variabel bebas dan Sikap Prososial sebagai variabel terikat.

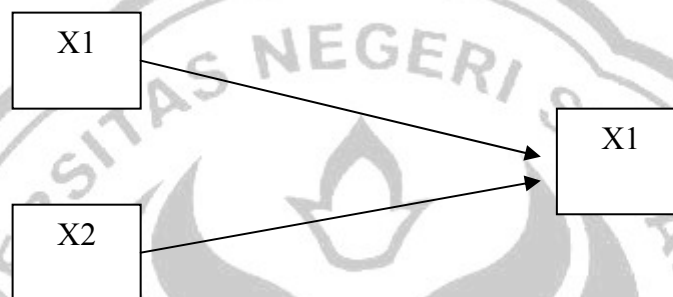
#### a. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah media gambar (X1). Variabel lain yang berpengaruh sebagai penunjang dalam dalam proses pembentukan sikap prososial yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial (X2) dalam penelitian ini dianggap sebagai *intervening variabel* (variabel penyela) yaitu variabel yang berada di antara variabel bebas dan variabel tergantung, namun berasal dari suatu fenomena yang berada di luar (atau melalui) ”pengaruh” variabel bebas.

#### b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel tergantung pada variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah sikap Prosocial siswa (Y).

Dalam penelitian ini media gambar digunakan sebagai variabel bebasnya dan sikap prososial sebagai variabel terikatnya. Hubungan antar variabel dapat dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gb 3. Hubungan antar variabel, Variabel Bebas X1 (Media Gambar), Variabel Penyela X2 (Interaksi Sosial), mempengaruhi Variabel Terikat Y (Sikap Prosocial)

### C. Metode dan Alat Pengumpulan Data

#### 1. Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

##### a. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini dengan mengumpulkan data dari sekolah tempat penelitian yang berupa data-data siswa, sekolah, karyawan dan guru.

##### b. Tes

###### 1) Pre test

Pre test dalam penelitian ini diambil dari nilai ulangan harian siswa.

2) Post test

Merupakan uji eksperimen yaitu tes setelah dilaksanakannya eksperimen, tujuan post test ini adalah untuk mendapatkan nilai sampel kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan. Post Test dalam penelitian ini berupa skala sikap.

c. Skala sikap

Penelitian ini menggunakan skala sikap sebagai alat pengumpul data dengan lima pilihan jawaban atas pertanyaan yang ada yaitu: “Sangat Tidak Setuju” (STS), “Tidak Setuju” (TS), “Setuju” (S) dan “Sangat Setuju” (SS).

Untuk tiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pertanyaan yang bersangkutan antara lain:

**Tabel 3. Penskoran item-item dalam skala sikap prososial**

NO	Pernyataan Positif		NO.	Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1.	SS	4	1.	SS	1
2.	S	3	2.	S	2
3	TS	2	4.	TS	3
4	STS	1	5.	STS	4

Berdasarkan prosedur penyusunan Likert di atas maka prosedur penyusunan skala sikap hubungan antar pribadi adalah:

- a) Membuat item-item yang relevan dengan masalah berdasarkan variabel permasalahan yaitu variabel konstruk.
- b) Kemudian item-item tersebut diuji cobakan kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diketahui.
- c) Melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap item-item yang memenuhi standar dari valid dan reliabel.
- d) Menyusun item-item yang telah memenuhi kriteria yaitu valid dan reliabel menjadi sebuah skala yang akan digunakan dalam pengukuran.

Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 1.

#### **D. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

##### 1. Validitas

Untuk mengetahui soal yang digunakan valid atau tidak maka digunakan rumus korelasi product moment karena kedua variabel yang ada bersifat kontinu. Rumus validitasnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana:

r = koefisien korelasi antara X dan Y

- X = Skor item  
 Y = Skor total  
 N = Jumlah peserta tes

(Arikunto, 2002:72)

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Untuk mengetahui reliabilitas digunakan rumus Alpha. Adapun alasan menggunakan rumus ini karena instrumen yang digunakan adalah skala sikap prososial siswa dengan skala bertingkat. Rumus reliabilitas menurut Alpha adalah sebagai berikut

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum pq}{s^2} \right]$$

dimana :

$r_{11}$  = reliabilitas tes

$p$  = proporsi subjek yang menjawab butir soal dengan benar

$q$  = proporsi subjek yang menjawab butir soal dengan salah

$$(q = 1 - p)$$

$\sum pq$  = jumlah varians skor tiap-tiap item

$s$  = varians total

$n$  = banyaknya butir

Kriteria reliabilitas adalah sebagai berikut :

$0,00 \leq r_{11} < 0,20$  = sangat rendah

$0,20 \leq r_{11} < 0,40$  = rendah

$0,40 \leq r_{11} < 0,60$  = sedang

$0,60 \leq r_{11} < 0,800$  = cukup

$0,80 \leq r_{11} < 1,00$  = tinggi

$r_{11} \geq 1,00$  = sangat tinggi

(Slameto, 2001: 210).

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Deskriptif Persentase

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu berusaha mendeskripsikan data secara apa adanya. Metode analisis deskriptif ini bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara menjumlahkan, membandingkan dengan jumlah yang diharapkan oleh presentasi. Pancaran persentase dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang dipersentasikan lalu ditafsirkan dengan kalimat.

Deskriptif persentase ini digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan indikator-indikator.



Teknik awal deskriptif digunakan untuk mengetahui pengaruh media gambar terhadap sikap prososial siswa berdasarkan indikator-indikator dari sikap prososial.

Untuk menentukan kategori deskriptif persentase yang diperoleh maka dibuat tabel kategori yang disusun dalam perhitungan sebagai berikut :

- a. Persentase maksimum :  $(4/4) \times 100\% = 100\%$
- b. Persentase minimum :  $(1/4) \times 100\% = 25\%$
- c. Rentang persentase :  $100\% - 25\% = 75\%$
- d. Interval kelas persentase :  $75\% / 4 = 18,75\%$

**Tabel 4**  
**Kategori Deskriptif Persentase**

Persentase	Kategori
81,28% -100%	Sangat tinggi
62,52% - 81,27%	Tinggi
43,76% - 62,51%	Sedang
25,00% - 43,75%	Rendah

Untuk menentukan kategori interval skor yang diperoleh maka dibuat tabel kategori yang disusun dalam perhitungan sebagai berikut :

- a. Skor maksimum: jumlah item soal x skor maksimum
- b. Skor minimum: jumlah item soal x skor minimum
- c. Rentang skor: skor maksimum – skor minimum
- d. Interval kelas skor: rentang skor /skor maksimum

## 2. Uji normalitas

Untuk mengetahui data yang dianalisa berdistribusi normal atau tidak digunakan rumus Chi-Square.

Rumus Chi- Square :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

$X^2$  = Chi-Kuadrat

$O_i$  = Frekuensi yang diperoleh dari data penelitian

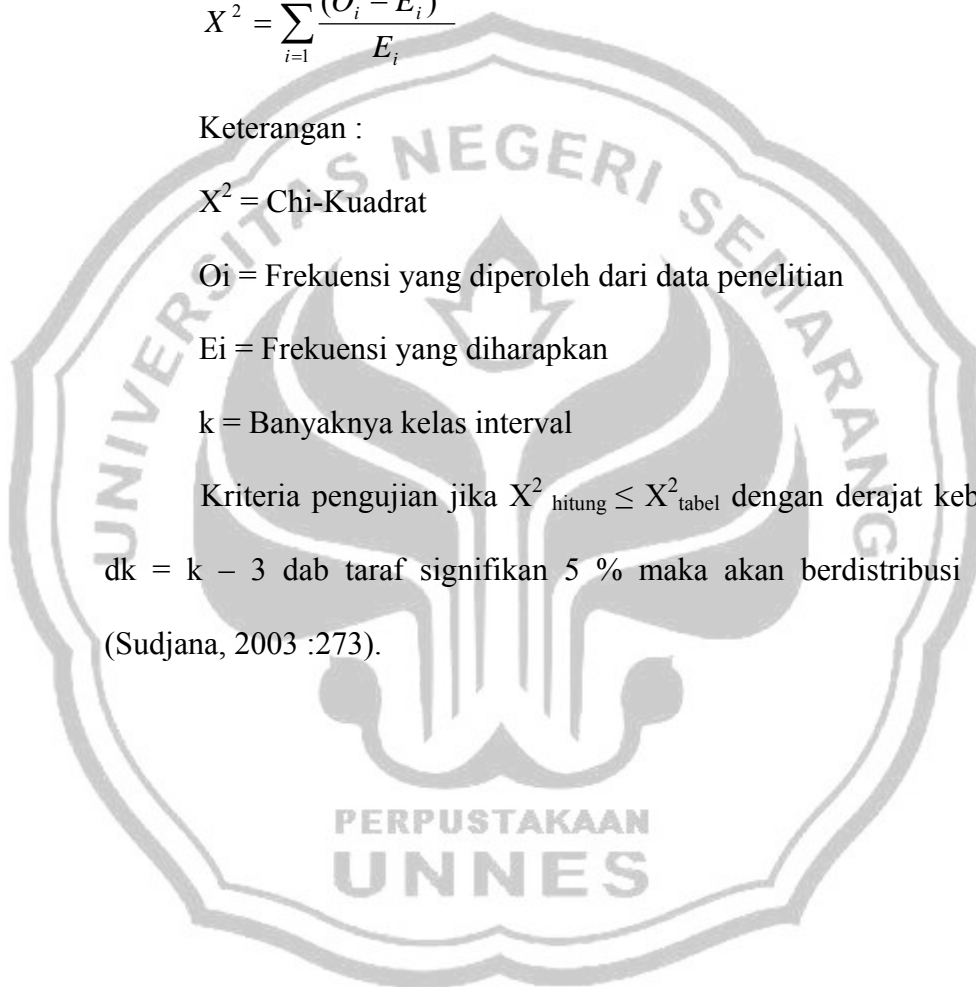
$E_i$  = Frekuensi yang diharapkan

$k$  = Banyaknya kelas interval

Kriteria pengujian jika  $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan

$dk = k - 3$  dan taraf signifikan 5 % maka akan berdistribusi normal

(Sudjana, 2003 :273).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pendidikan diyakini sebagai agen perubahan dan sarana yang sangat strategis untuk melestarikan sistem nilai karena melalui proses pendidikan tidak sekedar memberikan pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan, tetapi juga sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik juga perlu mendapatkan perhatian serius. Pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian menjadi sangat penting karena arus komunikasi dan informasi baik cetak maupun elektronik, tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Dengan demikian tugas guru dan para orang tua adalah membimbing agar sikap, perilaku, dan kepribadian anak dapat terbina baik.

Salah satu sikap yang perlu dikembangkan kepada peserta didik adalah sikap prososial yang diyakini akan membentuk perilaku prososial. Sikap prososial merupakan pandangan dan perasaan yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat. Sikap yang mencakup tindakan-tindakan prososial antara lain berbagi (*sharing*), bekerjasama (*cooperating*), menolong (*helping*), jujur (*honesty*), menyumbang (*donating*), merawat (*caring*), dan memberi fasilitas bagi kesejahteraan orang lain (Mussen dkk, 1989:373).

Disadari atau tidak disadari ada kecenderungan di masyarakat kita bahwa kebahagiaan seseorang diukur dari apa yang diperoleh atau dari apa yang dicapai

dan jarang sekali berpandangan sebaliknya bahwa kebahagiaan diukur dari seberapa besar tenaga kita, pikiran kita, harta kita yang dapat dicurahkan untuk kepentingan orang lain. Padahal sikap dan perilaku masyarakat ini merupakan bagian penting bagi kemajuan suatu negara. Besarnya suatu negara tidak tergantung pada umur dan kekayaannya, namun yang memberikan peran penting adalah faktor budaya, perilaku-perilaku masyarakat yang terbentuk melalui sebuah pendidikan. *Attitude* menjadi pedoman masyarakatnya dalam suatu negara yang besar.

Pembelajaran sosiologi dan antropologi bagi siswa tidak sekedar mempelajari budaya-budaya atau tatanan nilai yang ada dimasyarakat, namun jauh lebih mendalam dengan pembelajaran tersebut terdapat suatu nilai yang dapat diambil sebagai pedoman peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap prososial menjadi penting untuk dikembangkan kepada peserta didik karena tindakan berbagi, bekerjasama, menolong, jujur, memyumbang, merawat, memberi bagi kesejahteraan orang lain merupakan perilaku yang perlu dilatih sejak awal. Perasaan siswa untuk berperilaku prososial perlu disentuh melalui sebuah pembelajaran. Dalam kajian penelitian ini penggunaan media gambar pada pembelajaran sosiologi diharapkan mampu mengubah sikap prososial ke arah yang lebih baik yang diharapkan berdampak pada perilakunya sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bawang Banjarnegara dengan mengambil populasi siswa kelas XI IPS secara acak diperoleh kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 1 sebagai kelompok eksperimen. Masing-masing kelas diambil data sikap prososial sebanyak 21 siswa melalui kuesioner

setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media gambar pada kelompok eksperimen dan tanpa menggunakan media gambar pada kelompok kontrol. Data dari kuesioner tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui gambaran sikap prososial dari masing-masing kelompok dan diuji perbedaannya menggunakan uji chi square. Sikap prososial dalam kajian penelitian ini dilihat dari lima aspek yaitu: 1) kepedulian dan kecenderungan untuk menolong; 2) berbagi dan menyumbang; 3) bekerjasama; 4) disiplin dan bertindak jujur; serta 5) memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. Berikut ini diuraikan satu per satu perbedaan kelima aspek sikap prososial antara kelompok siswa yang telah mengikuti pembelajaran sosiologi dengan menggunakan media gambar dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran sosiologi tanpa menggunakan media gambar.

### **1. Kepedulian dan Kecenderungan untuk Menolong**

Kepedulian dan kecenderungan siswa untuk menolong ternyata dapat disentuh melalui pembelajaran sosiologi menggunakan media gambar. Gambar-gambar tentang fenomena kelaparan ternyata mampu menyentuh perasaannya dibandingkan dengan hanya melalui cerita tanpa adanya gambar-gambar yang ditampilkan.



Gambar 1. Fenomena Kelaparan

Gambar 1 tersebut ditampilkan di depan kelas untuk menyentuh perasaan siswa agar muncul rasa kepedulian yang tinggi untuk menolong sesama serta bersyukur dengan kondisinya saat ini karena lebih baik, masih mampu makan setiap hari. Gambar tersebut secara nyata memberikan dampak yang positif terhadap sikap prososial siswa terutama kepeduliannya untuk menolong.

Hal ini terlihat dari perbedaan persentase tingkat kepedulian dan kecenderungan untuk menolong antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Perbedaan kepedulian dan Kecenderungan untuk Menolong antara Kelompok Eksperimen dan kontrol

Kepedulian dan Kecenderungan untuk Menolong	Menggunakan media gambar (eksperimen)		Tanpa Menggunakan media gambar (kontrol)	
	f	%	F	%
Sangat rendah	0	0	8	38,1
Rendah	0	0	11	52,4
Tinggi	10	47,6	2	9,5
Sangat tinggi	11	52,4	0	0
$\chi^2_{hitung} = 35,231$ ; p value = 0,000, $\chi^2_{tabel} = 7,81$ ; dk = (4-1)(2-1)				

Terlihat dari tabel 5.1 memperlihatkan bahwa sebanyak 52,4% siswa yang mengikuti pembelajaran sosiologi dengan media gambar (kelompok eksperimen) memiliki kepedulian yang sangat tinggi untuk menolong, selebihnya 47,6% dalam kategori tinggi. Sebaliknya dari kelompok kontrol hanya 9,5% siswa yang memiliki kepedulian tinggi untuk menolong selebihnya 52,4% dalam kategori rendah dan 38,1% dalam kategori sangat rendah. Perbedaan ini diuji kebermaknaannya menggunakan chi square diperoleh  $\chi^2 = 35,231$  dengan p value = 0,000. Pada taraf kesalahan 5% dengan dk = (4-1)(2-1) = 3 diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 7,81$ . Karena  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok dalam hal kepeduliannya untuk menolong. Hasil

analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran sosiologi berpengaruh nyata terhadap sikap prososial siswa terutama kepedulian untuk menolong sesama.

## 2. Berbagi dan Menyumbang

Penggunaan media gambar yang berkaitan dengan pengemis di jalanan juga dapat menyentuh perasaan siswa untuk melakukan perubahan pada dirinya untuk berbagi dan menyumbang. Budaya berbagi dan menyumbang perlu dikembangkan sebagai bentuk solidaritas kepada sesama umat manusia.



Gambar 2. Fenomena Pengemis dan Pemulung

Gambar-gambar tentang fenomena pengemis di jalanan ternyata mampu menyentuh perasaannya siswa. Hal ini terlihat dari perbedaan persentase sikap berbagi dan menyumbang antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel 5.2.



Tabel 5.2. Perbedaan Sikap Berbagi dan Menyumbang antara Kelompok Eksperimen dan kontrol

Sikap Berbagi dan menyumbang	Menggunakan media gambar (eksperimen)		Tanpa Menggunakan media gambar (kontrol)	
	f	%	f	%
Sangat rendah	0	0	8	38,1
Rendah	0	0	12	57,1
Tinggi	12	57,1	1	4,8
Sangat tinggi	9	42,9	0	0
$\chi^2_{hitung} = 38,308$ ; p value = 0,000, $\chi^2_{tabel} = 7,81$ ; dk = (4-1)(2-1)				

Terlihat dari tabel 5.2 memperlihatkan bahwa sebanyak 57,1% siswa yang mengikuti pembelajaran sosiologi dengan media gambar memiliki kepedulian yang tinggi untuk berbagi dan menyumbang, selebihnya 42,9% dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya dari kelompok kontrol hanya 4,8% siswa yang memiliki sikap berbagi dan menyumbang secara tinggi selebihnya 57,1% dalam kategori rendah dan 38,1% dalam kategori sangat rendah. Perbedaan ini diuji kebermaknaannya menggunakan chi square diperoleh  $\chi^2 = 38,308$  dengan p value = 0,000. Pada taraf kesalahan 5% dengan dk = (4-1)(2-1) = 3 diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 7,81$ . Karena  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok dalam hal berbagi dan menyumbang. Hasil

analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran sosiologi berpengaruh nyata terhadap sikap prososial siswa terutama sikap berbagi dan menyumbang.

### 3. Bekerjasama

Fenomena di masyarakat menunjukkan bahwa budaya kerjasama mulai luntur terutama di daerah perkotaan. Sifat individualistis mulai mendominasi golongan masyarakat tersebut.



Gambar 3. Kerjasama saling menolong

Gambar tentang perlunya kerjasama dan saling tolong menolong yang ditunjukkan kepada siswa dalam pembelajaran sosiologi ternyata berpengaruh terhadap sikap bekerjasama. Hal ini terlihat dari perbedaan persentase sikap bekerjasama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Perbedaan Sikap Bekerjasama antara Kelompok Eksperimen dan kontrol

Sikap Bekerjasama	Menggunakan media gambar (eksperimen)		Tanpa Menggunakan media gambar (kontrol)	
	f	%	f	%
Sangat rendah	0	0	6	28,6
Rendah	0	0	12	57,1
Tinggi	15	71,4	3	14,3
Sangat tinggi	6	28,61	0	0
$\chi^2_{hitung} = 32,000$ ; p value = 0,000, $\chi^2_{tabel} = 7,81$ ; dk = (4-1)(2-1)				

Terlihat dari tabel 5.3 memperlihatkan bahwa sebanyak 71,4% siswa yang mengikuti pembelajaran sosiologi dengan media gambar memiliki sikap bekerjasama yang tinggi bahkan 28,61% dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya dari kelompok kontrol hanya 14,3% siswa yang memiliki sikap bekerjasama secara tinggi selebihnya 57,1% dalam kategori rendah dan 28,6% dalam kategori sangat rendah. Perbedaan ini diuji kebermaknaannya menggunakan chi square diperoleh  $\chi^2 = 32,00$  dengan p value = 0,000. Pada taraf kesalahan 5% dengan dk = (4-1)(2-1) = 3 diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 7,81$ . Karena  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok dalam hal bekerjasama. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar

dalam pembelajaran sosiologi berpengaruh nyata terhadap sikap prososial siswa terutama sikap bekerjasama.

#### **4. Disiplin dan Bertindak Jujur**

Kedisiplinan dan bertindak jujur merupakan modal awal yang penting demi kesuksesan seseorang. Fenomena perilaku yang tidak disiplin, melanggar peraturan bahkan sampai tindakan korupsi sudah membudaya di kalangan masyarakat.



Gambar 3. Disiplin dan Bertindak Jujur

Gambar tentang fenomena-fenomena tersebut dapat menggugah dan memberikan penyadaran tentang perlunya perilaku tersebut. Hal ini terlihat dari perbedaan persentase sikap disiplin dan bertindak jujur antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Perbedaan Sikap Disiplin dan Jujur antara Kelompok Eksperimen dan kontrol

Sikap Disiplin dan Jujur	Menggunakan media gambar (eksperimen)		Tanpa Menggunakan media gambar (kontrol)	
	f	%	f	%
Sangat rendah	0	0	8	38,1
Rendah	0	0	11	52,4
Tinggi	10	47,6	2	9,5
Sangat tinggi	11	52,4	0	0
$\chi^2_{hitung} = 35,333$ ; p value = 0,000, $\chi^2_{tabel} = 7,81$ ; dk = (4-1)(2-1)				

Terlihat dari tabel 5.4 memperlihatkan bahwa sebanyak 47,6% siswa yang mengikuti pembelajaran sosiologi dengan media gambar memiliki sikap disiplin dan jujur yang tinggi bahkan 52,4% dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya dari kelompok kontrol hanya 9,5% siswa yang memiliki sikap disiplin dan jujur secara tinggi selebihnya 52,4% dalam kategori rendah dan 38,1% dalam kategori sangat rendah. Perbedaan ini diuji kebermaknaannya menggunakan chi square diperoleh  $\chi^2 = 35,333$  dengan p value = 0,000. Pada taraf kesalahan 5% dengan dk = (4-1)(2-1) = 3 diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 7,81$ . Karena  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok dalam hal berdisiplin dan jujur. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan

media gambar dalam pembelajaran sosiologi berpengaruh nyata terhadap sikap prososial siswa terutama sikap disiplin dan jujur.

### 5. Memperhatikan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain

Hak-hak orang lain yang membutuhkan juga perlu dilakukan sentuhan dalam rangka meningkatkan sikap prososial. Gambar tentang hak-hak para korban banjir atau bencana yang perlu mendapatkan perhatian juga berpengaruh positif terhadap sikap siswa.



Gambar 5. Memperhatikan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain

Gambar tentang fenomena-fenomena tersebut dapat menggugah dan memberikan penyadaran tentang perlunya perhatian tentang hak dan kesejahteraan orang lain. Hal ini terlihat dari perbedaan persentase sikap perhatian terhadap hak dan kesejahteraan orang lain antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel 5.5.

Tabel 5.5. Perbedaan Sikap Perhatian Hak dan Kesejahteraan Orang Lain antara Kelompok Eksperimen dan kontrol

Perhatian Hak dan Kesejahteraan Orang Lain	Menggunakan media gambar (eksperimen)		Tanpa Menggunakan media gambar (kontrol)	
	f	%	f	%
Sangat rendah	0	0	8	38,1
Rendah	0	0	11	52,4
Tinggi	10	47,6	2	9,5
Sangat tinggi	11	52,4	0	0
$\chi^2_{\text{hitung}} = 35,333$ ; p value = 0,000, $\chi^2_{\text{tabel}} = 7,81$ ; dk = (4-1)(2-1)				

Terlihat dari tabel 5.5 memperlihatkan bahwa sebanyak 47,6% siswa yang mengikuti pembelajaran sosiologi dengan media gambar memiliki sikap perhatian yang tinggi terhadap hak dan kesejahteraan orang lain bahkan 52,4% dalam kategori sangat tinggi. Sebaliknya dari kelompok kontrol hanya 9,5% siswa yang memiliki sikap perhatian hak dan kesejahteraan orang lain secara tinggi selebihnya 52,4% dalam kategori rendah dan 38,1% dalam kategori sangat rendah. Perbedaan ini diuji kebermaknaannya menggunakan chi square diperoleh  $\chi^2 = 35,333$  dengan p value = 0,000. Pada taraf kesalahan 5% dengan dk = (4-1)(2-1) = 3 diperoleh  $\chi^2_{\text{tabel}} = 7,81$ . Karena  $\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$  dapat disimpulkan bahwa ada

perbedaan yang signifikan dari kedua kelompok dalam hal perhatian hak dan kesejahteraan orang lain. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran sosiologi berpengaruh nyata terhadap sikap prososial siswa terutama perhatian hak dan kesejahteraan orang lain.

## **B. Pembahasan**

Sikap prososial merupakan pandangan dan perasaan (senang atau tidak senang) yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu obyek dan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat. Sikap prososial dapat timbul pada manusia dalam semua tahap perkembangan terutama pada fase remaja. Dimana masa remaja tersebut merupakan salah satu fase terpenting dalam menumbuhkan sikap prososial bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa paling indah, penuh dengan gejolak dan perubahan fisik maupun psikis. Fase remaja ini dialami oleh individu terutama pada saat berada di bangku SMA atau sekolah menengah. Untuk menumbuhkan sikap prososial bagi siswa tersebut dapat dilakukan oleh guru dengan cara penggunaan media yang mendukung tumbuhnya sikap prososial siswa. Media pembelajaran dengan menggunakan gambar adalah salah satu media pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap prososial bagi siswa. Hal ini terbukti dari hasil uji chi square dengan nilai p value  $< 0,05$  dari masing-masing indikator sikap prososial siswa, yang berarti ada perbedaan sikap kepedulian dan kecenderungan untuk menolong, berbagi dan menyumbang, bekerjasama, disiplin dan bertindak jujur serta memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain antara



kelompok eksperimen yang diberikan pembelajaran menggunakan media gambar dan kelompok kontrol tanpa media gambar.

Menurut Hamalik (2001:12) bahwa media gambar memiliki 3 fungsi yaitu fungsi edukatif yang artinya mendidik dan menggunakan pengaruh positif pada pendidikan, kedua fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama pada setiap orang dan yang ketiga adalah fungsi seni dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru.

Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok eksperimen yang menggunakan media gambar menunjukkan bahwa dengan penggunaan media gambar memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap sikap prososial siswa dibandingkan tanpa menggunakan media gambar. Pembelajaran gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran khususnya sosiologi karena dalam pelajaran sosiologi, gambar-gambar merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai salah satu ilustrasi dalam proses belajar mengajar. Demikian dengan media gambar yang digunakan sebagai salah satu media untuk menumbuhkan sikap prososial bagi siswa. Dengan penggunaan media gambar, siswa akan dapat ikut merasakan atau tersentuh hatinya dengan gambar-gambar yang ditampilkan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang selama ini digunakan atau juga bisa disebut pembelajaran tanpa media gambar saat ini dirasakan menjadikan pembelajaran yang kurang produktif dan hanya berorientasi pada tujuan jangka pendek akan berhasil dalam kompetensi jangka pendek, tetapi kurang berhasil dalam membekali anak,

memecahkan persoalan dalam jangka panjang. Untuk menanggulangi hal yang demikian maka perlu dilakukan alternatif-alternatif media pembelajaran yang efektif sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk membekali anak dalam menyongsong masa depan. Hal ini dikarenakan tidak hanya kemampuan akademis saja yang harus diutamakan tetapi juga kemampuan sosial siswa, dalam menyiapkan siswa nantinya untuk terjun ke masyarakat.

Kebanyakan guru-guru yang hanya menggunakan media pembelajaran ceramah dalam memberikan pelajaran Sosiologi ataupun pelajaran lainnya. Guru menjelaskan dari awal sampai akhir pembelajaran, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Sehingga siswa hanya diuji daya ingat dari penjelasan atau ceramah yang diberikan oleh guru. Jadi pengembangan jiwa sosialnya dikesampingkan hanya mengutamakan prestasi akademik. Padahal pengembangan jiwa sosial siswa sangat diperlukan karena semua orang hidup di lingkungan sosial. Selain itu untuk membekali siswa nantinya, karena pada dasarnya siswa hidup di lingkungan masyarakat dan nantinya juga akan terjun ke masyarakat.

Jika pembelajaran khususnya Sosiologi selalu menggunakan media pembelajaran ceramah secara terus menerus, maka lama kelamaan siswa akan mudah jenuh terhadap pelajaran sosiologi. Jika siswa merasa jenuh dan bosan dengan pelajaran sosiologi maka secara tidak langsung minat untuk mempelajarinya akan berkurang sehingga pelajaran sosiologi akan menjadi pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Untuk mengatasi hal tersebut diatas maka diperlukan suatu pembaharuan dalam pembelajaran khususnya

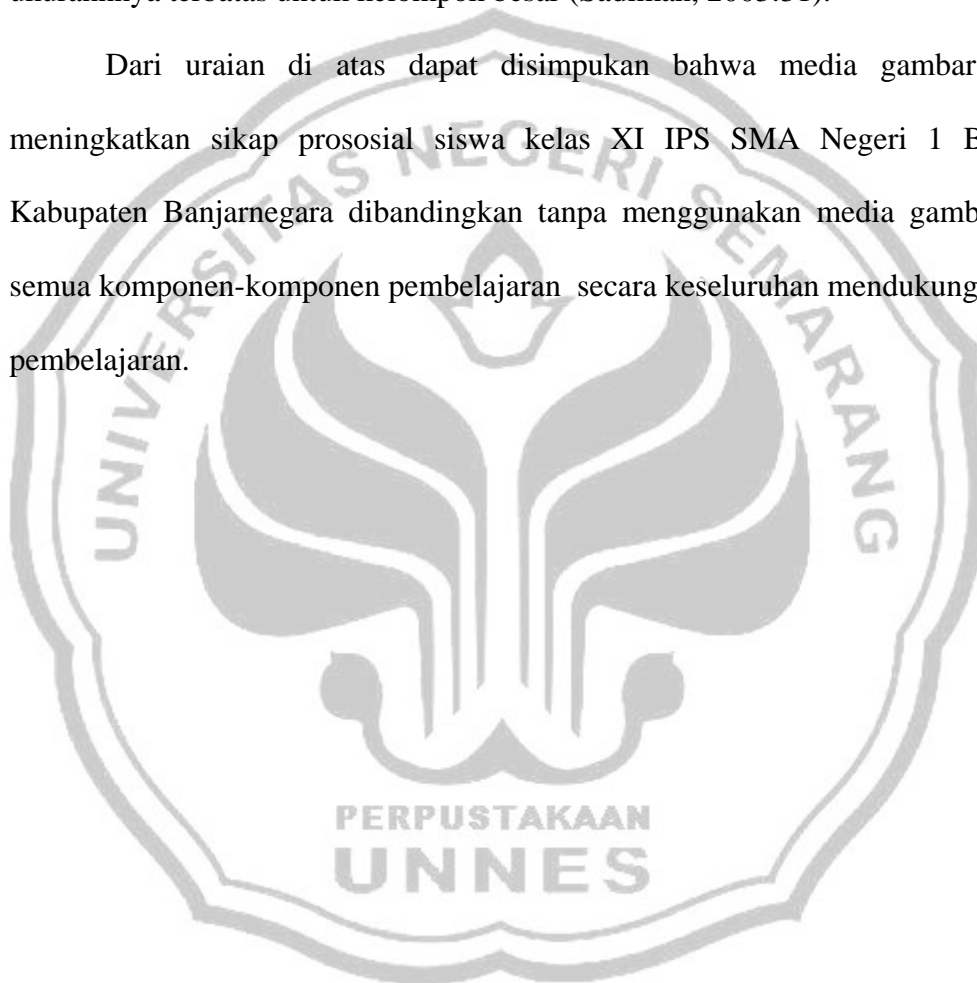
Sosiologi dan pelajaran-pelajaran lainnya. Salah satu media yang dapat digunakan dalam pelajaran khususnya Sosiologi yaitu media gambar. Selain mudah, media gambar memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan sikap prososial siswa.

Penggunaan media gambar menghasilkan sikap prososial yang lebih tinggi, artinya siswa yang melihat penyajian media gambar memiliki sikap prososial yang lebih baik dibandingkan tanpa menggunakan media gambar khususnya kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara tahun pelajaran 2008/2009. Hal ini dikarenakan keberhasilan pada pembelajaran dengan pendekatan gambar siswa lebih memperjelas situasi sosial tertentu, akan dapat menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu, mendapatkan pandangan tentang suatu tindakan dalam suatu situasi sosial, dari sudut materi siswa memiliki kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya. Dengan melihat gambar-gambar yang disajikan dalam media gambar penelitian siswa merasa tergugah untuk menyisihkan materi yang dimilikinya untuk membantu orang yang membutuhkan.

Namun demikian pembelajaran dengan media gambar ini tidak dapat dilaksanakan tanpa ada komponen pembelajaran yang mendukung. Komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi atau bahan pelajaran, alat bantu atau media pembelajaran seperti objek Sosiologi, media dan bentuk-bentuk model, peta, bagan waktu, media modern, komponen selanjutnya adalah kondisi siswa, dan suasana belajar. Salah satu komponen pembelajaran tidak ada maka secara tidak langsung proses belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun demikian terdapat juga

permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran dengan media gambar ini yaitu hanya menampilkan persepsi indera mata, ukuran terbatas hanya dapat dilihat oleh sekelompok siswa, gambar juga diinterpretasikan secara personal dan subjektif dan media gambar disajikan dalam ukuran kecil, sehingga ukurannya terbatas untuk kelompok besar (Sadiman, 2003:31).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar dapat meningkatkan sikap prososial siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara dibandingkan tanpa menggunakan media gambar jika semua komponen-komponen pembelajaran secara keseluruhan mendukung proses pembelajaran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: sikap prososial siswa antara yang diberikan media gambar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bawang Kabupaten Banjarnegara tahun 2008/2009 lebih tinggi daripada sikap prososial kelompok siswa tanpa menggunakan media gambar. Hasil uji menggunakan chi square diperoleh nilai p value dari masing aspek tindakan berbagi, bekerjasama, menolong, jujur, menyumbang, merawat, memberi bagi kesejahteraan orang lain kurang dari 0,05.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan dalam penelitian ini. Peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru mata pelajaran khususnya Sosiologi hendaknya lebih memanfaatkan media gambar dalam proses belajar mengajar karena dapat menumbuhkan sikap prososial dibandingkan tanpa menggunakan media gambar.
2. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar perlu dipertimbangkan media gambar yang efektif agar tujuan pembelajaran benar-benar dapat dicapai.

3. Kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis disarankan untuk meneliti media pembelajaran kooperatif tipe yang lain misalnya media ceramah bervariasi untuk membandingkan hasil yang diperoleh antara media gambar dengan media kooperatif yang lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Putra.
- Aswar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2003. *Pengukuran Skala Psikologi*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Baron, Robert A dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- 2005. *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono, Max dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Gerungan. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamalik, Oemar. 1993. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, D. 1987. *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mussen, dkk. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robertus, Angkowo dan Kosasih A. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rumampuk, Dientje Borman. 1988. *Media Intruksional IPS*. Jakarta: Depdikbud.

Sears, O. David. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Tri Anni, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES Press.

Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya dan Moralitas*. Yogyakarta: Juxtapose

Walgito, Bimo. 1990. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi OFFSET.





## SKALA SIKAP PROSOSIAL

### A. IDENTITAS

NAMA :  
TTL :  
ALAMAT :

### B. PETUNJUK

Skala ini disusun dan disebarakan dalam rangka kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk mengetahui “**PENGARUH MEDIA GAMBAR TERHADAP SIKAP PROSOSIAL**”.

Anda adalah pihak yang kami anggap paling mengetahui masalah tersebut, kami berharap anda dapat memberi informasi yang benar dalam menjawab angket ini.

Dalam skala ini terdapat 55 pertanyaan, pada setiap pertanyaan telah disediakan empat pilihan jawaban, yaitu:

STS : Apabila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan yang ada  
TS : Apabila Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan yang ada  
S : Apabila Anda **Setuju** dengan pernyataan yang ada  
SS : Apabila Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan yang ada

Tugas anda memilih salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan diri anda, yaitu dengan cara memberi tanda cek list (V) pada lembar jawaban yang telah disediakan.

Akhirnya atas bantuan dan partisipasi anda, kami ucapkan terima kasih.

**SELAMAT MENGERJAKAN**